

**ANALISIS SEMIOTIK PADA KOLOM
MUHASABAH DALAM MAJALAH AR-RISALAH
EDISI JULI 2005-AGUSTUS 2006**

Usulan Penelitian Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

TURKI

(1101192)

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan skripsi saudara :

Nama : Ahmad Fathul Malik

NIM : 1101065

Fak./ Jur. : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIK PADA KOLOM MUHASABAH
DALAM MAJALAH AR-RISALAH EDISI JULI 2005-
AGUSTUS 2006

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Juni 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Dr. A. Nafis, M.A.
NIP. 150

Drs. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 150 275 330

Tanggal : 30 Juni 2008

Tanggal : 30 Juni 2008

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIK PADA KOLOM MUHASABAH DALAM MAJALAH AR-RISALAH EDISI JULI 2005-AGUSTUS 2006

Disusun oleh

TURKI

NIM. 1101192

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 31 Juli 2007

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/

Dekan/Pembantu Dekan

Anggota Penguji I

Drs. Ali Murtadho, M. Pd

NIP. 150 274 618

Sekretaris Dewan Penguji/

Pembimbing

Anggota Penguji II

Drs. H. Najahan Musyafak, M.A

NIP. 150 275 330

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Juni 2008

Turki
NIM: 1101192

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”* (Q.S al-Imran: 104)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu terkasih sayang

Atas segala kasih sayang dan do'a serta bekal yang diberikan dengan tulus ikhlas, yang selalu mengiringi setiap langkahku.

Adik-adikku tercinta

Yang senantiasa memberikan perhatian, motivasi serta semangat hidup, serta dengan penuh kelembutan dan kasih sayang yang tak dapat terlupakan, sehingga aku dapat menyelesaikan studi ini.

Teman Sejatiku

Yang tercinta, tersayang serta yang aku banggakan yang ada dalam hatiku, yang hingga sampai sekarang aku tak tahu rimbanya, inilah masa pencarianku. semoga Allah SWT meridhoi jalinan cinta kita. Amin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang ini.

Sebagai insan biasa yang penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa sekripsi dengan judul “ ANALISIS SEMIOTIK PADA KOLOM MUHASABAH DALAM MAJALAH AR-RISALAH EDISI JULI 2005-AGUSTUS 2006” tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan serta bantuan orang lain dan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H.M. Zain Yusuf, MM selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
3. Dr. A. Nafis, MA. selaku pembimbing I sekaligus sebagai wali studi penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Najahan Musyafak, MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang telah menempa dan membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh pegawai/karyawan Fakutas Dakwah IAIN Walisongo yang telah membantu memberikan pelayanan terbaik kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan segalanya dengan tulus ikhlas serta kakak-kakakku yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan mengharap do'a, semoga segala kebaikan mereka menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kemanfaatan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga sekripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang ilmu dakwah.

Semarang, 30 Juni 2008

Penulis,

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ANALISIS SEMIOTIK PADA KOLOM MUHASABAH DALAM MAJALAH AR-RISALAH EDISI JULI 2005-AGUSTUS 2006”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tema/topik yang terdapat dalam kolom Muhasabah Majalah Ar Risalah Edisi Juli 2005 - Agustus 2006 dan mengetahui struktur penandaan pada kolom Muhasabah dalam Majalah Ar Risalah Edisi Juli 2005 - Agustus 2006.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan untuk memahami materi-materi atau pesan dakwah dalam kolom “Muhasabah” majalah Ar Risalah Edisi Juli 2005 - Agustus 2006, penulis menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotik digunakan untuk menelisik atau menguak sistem tanda yang digunakan dalam kolom tersebut. Ada tiga tahap dalam kinerja semiotik, yaitu pemaknaan denotatif yang bertujuan mencari makna sesuai dengan tanda yang ada (penanda), sedangkan tahap kedua menggunakan pemaknaan konotatif, yang bertujuan untuk mencari makna dibalik tanda, sehingga lebih pada menekankan pada penelusuran faktor-faktor mengapa tanda tersebut dapat muncul, dan tahap ketiga adalah ekspansif, yang lebih mengedepankan peran dari pembaca (dalam hal ini penulis) untuk merekonstruksi makna dari sistem tanda tersebut.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi-materi Islam dalam kolom “Muhasabah” terbagi kedalam tiga kategori yaitu; Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Tema-tema tersebut merupakan inti ajaran Islam, sehingga masyarakat luas dapat memetik pelajaran atau hikmah dari kolom muhasabah. Kolom Muhasabah didesain sebagai wahana introspeksi atau mawas diri, sehingga *impact* atau dampak dapat langsung dirasakan oleh masing-masing pembaca. Akhirnya setelah membaca kolom tersebut, diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai (*values*) keisalaman dalam tataran praktis. Dengan demikian dunia Islam akan bersinar, yang diterangi oleh lentera kemuliaan akhlak dan kualitas kinerja (ibadah) yang didukung oleh ketahanan iman yang membaja dalam dada.

Sedangkan sistem penandaan yang ada di kolom Muhasabah mengikuti alur semiotik komunikasi. Semiotik ini mempermudah pemahaman pembaca dalam menangkap pesan yang divisualisasikan melalui tanda yang berbentuk gambar maupun teks yang mengikutinya sebagai penanda, sehingga tanpa melakukan produksi teks, reader langsung dapat memahami pesan tersebut. Alur kedua adalah semiotik konotatif, semiotik ini lebih mengedepankan pada pemaknaan dari tanda tersebut, sehingga unsur petanda lebih dominan dari penandanya. Prinsip kedua ini digunakan dalam menjelaskan sistem tanda yang digunakan dalam kolom Muhasabah. Akhirnya dengan membaca uraian tersebut, pembaca dapat memahami tanda yang dimaksudkan lebih komprehensif, sehingga akan mengurangi resiko kesalahan dalam interpretasi makna atas tanda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Kepustakaan	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II DAKWAH ISLAM DAN SEMIOTIKA.....	15
A. Tentang Dakwah Islam	19
1. Pengertian Dakwah	19
2. Dasar Dakwah dan Tujuan Dakwah.....	20
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	22
4. Media Cetak sebagai Media Dakwah.....	27
B. Tentang Semiotik	31
1. Sejarah Semiotik	31
2. Pengertian Semiotik	36
3. Elemen-elemen Dasar Semiotik.....	38

4. Sistem Kerja Semiotik.....	47
C. Semiotika Dakwah	56
 BAB III KOLOM MUHASABAH DALAM MAJALAH AR-RISALAH	
EDISI JULI 2005 – AGUSTUS 2006	47
A. Majalah sebagai Media Dakwah	59
B. Tata letak majalah Ar-Risalah	61
C. Kolom muhasabah dalam majalah Ar-Risalah	68
 BAB IV ANALISIS SEMIOTIK PADA KOLOM MUHASABAH	
DALAM MAJALAH AR-RISALAH	67
A. Pengklasifikasian Tema Kolom Muhasabah Dalam Majalah Ar-Risalah	85
B. Analisis Tanda Pada Kolom Muhasabah Dalam Majalah Ar- Risalah.....	88
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	110
B. Saran	111
C. Penutup	111
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah Islam sampai sekarang menjadi tuntutan supaya nilai-nilai Islam tetap tertanam di hati manusia. Oleh sebab itulah dakwah Islam merupakan sesuatu yang penting dalam menebarkan syi'ar Islam. H.M. Arifin menyebutkan bahwa dakwah Islam adalah:

“Suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan”.¹

Ini artinya dakwah tidak terlepas dari transformasi ajaran-ajaran Islam untuk disampaikan kepada umat, atau dengan kata lain merupakan paradigma yang membawa dimensi konsep ajaran Islam dan kegunaan praktis, karena hakekat dakwah bukan hanya pemahaman nilai, keyakinan dan doktrin tapi juga mengubah kondisi dari *munkar* ke *ma'ruf*. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam pengertian di atas merupakan tujuan utama gerakan dakwah yang mencakup persoalan kompleks, yaitu segala dimensi kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya, politik yang berkembang sejalan dengan sejarah dan dinamika umat.

¹M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2000, hlm. 6.

Sebagai agama dakwah, Islam merupakan tata nilai yang senantiasa bergerak menyesuaikan terhadap sebuah kondisi yang senantiasa dinamis. Karena itu dakwah yang dilakukan akan selalu mempertimbangkan aspek materi yang menjadi substansi informasi dalam proses tersebut. Dakwah sendiri pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.²

Materi yang disampaikan dalam dakwah tidak lepas dari yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadist. Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai tata cara dakwah, yaitu *bilhikmati*", yaitu melalui cara-cara yang bijaksana, baik dalam memilih metode yang selaras dengan tingkat budaya, kecerdasan dari objek seorang da'i dengan dapat menyesuaikan tempat, keadaan, waktu, zaman, dan dimana da'i sedang berdakwah.

Dengan demikian, untuk menyampaikan materi dakwah kepada audiens, maka peranan media adalah sangat penting dan beragam cara pula pengemasannya, di antaranya adalah melalui media cetak, baik dalam bentuk buku, koran, majalah, buletin, dan sebagainya.

²Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985, hlm.3

Saat ini banyak tulisan atau esai di media cetak bernuansa Islami yang dapat dijadikan sebagai media penyampaian dakwah. Walaupun dakwah dengan media tulisan belumlah cukup menjadi cara terbaik dalam dunia dakwah, namun paling tidak hal tersebut merupakan sebuah terobosan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan materi dakwah kepada para pembaca.

Namun demikian, dengan memanfaatkan media ini para dai, dan siapa saja yang terlibat dalam upaya menyiarkan ajaran Islam akan mampu merumuskan pesan agama secara universal dan secara inklusif mampu dikomunikasikan kepada masyarakat. Dengan media ini pula, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya dalam menerjemahkan pesan-pesan tersebut dalam bahasa mereka sendiri yang tentu saja lebih membumi dan mengena dalam diri masyarakat.

Dengan demikian dalam dunia dakwah, jika seorang da'i ingin membimbing umat, yaitu dengan menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada audiens, maka ia harus menguasai materi, metode, media, dan mengetahui karakter dari audiens tersebut. Di antara keempat hal tersebut, media dakwah merupakan permasalahan yang menarik untuk dibahas. Hal ini mengingat bahwa para mubaligh, aktivis, dan umat Islam pada umumnya berkewajiban melakukan dakwah Islamiyah, mulai dari *dakwah bil lisan* (ceramah, tablig, khutbah) hingga *dakwah bil hal* (pemberdayaan masyarakat secara nyata, keteladanan perilaku). Di antara media yang dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan informasi dakwah adalah

media massa, baik media massa cetak maupun elektronik. Dengan berbagai media tersebut, maka akan terjalin pertalian yang disebut dengan komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang menggunakan alat-alat yang dikenal dengan nama media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film dan televisi komunikasi maya.³ Artinya, komunikasi massa juga sering disebut komunikasi media massa.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa media massa merupakan saluran yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yaitu komunikasi massa yang diarahkan dan ditujukan kepada masyarakat. Melihat fungsi komunikasi, maka jelaslah bahwa media massa menduduki peran sangat penting dan menentukan dalam kehidupan masyarakat, apalagi bagi suatu masyarakat yang telah giat berkiprah dalam pembangunan baik materiil maupun spritiuil, tentunya memerlukan pesan (informasi, opini, gagasan, motivasi, dan sebagainya) yang secara kualitas dan kuantitas mempunyai akuntabilitas tinggi.

Pers sebagai media cetak, merupakan salah satu media alternatif, yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Sebagai saluran informasi, pers dianggap memiliki kelebihan dalam efektivitas dan efisiensi dalam menyalurkan sebuah pesan. Efektif, karena daya persuasinya yang mampu menembus daya rasa dan daya pikir pembacanya. Sedangkan efisien,

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 7

karena luas terpaannya yang dapat menjangkau massa dari berbagai tempat dan suasana, serta dapat dinikmati kapan saja.⁴

Dengan pers, pembaca akan merasa mendapat pengetahuan setelah memahami isi pesan dari materi dakwah. Pers juga merupakan media yang efisien karena dalam waktu yang singkat materi dakwah dapat disampaikan kepada pembaca, dan pesan yang ingin disampaikan dapat dikaji dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pers sebagai media komunikasi memiliki dua sisi kedudukan. Pertama, sebagai medium komunikasi yang tertua dibanding medium yang lain. Kedua, pers sebagai lembaga kemasyarakatan atau institusi sosial merupakan bagian integral dari masyarakat dan bukan merupakan unsur asing atau terpisah.⁵

Oleh karena itu, pers memiliki peran yang cukup besar dalam membangun pola kehidupan suatu masyarakat. Salah satunya adalah memberikan pengetahuan keagamaan. Dari sisi kepentingan ini, pers merupakan media transformasi yang relatif lebih mampu untuk menyebarkan informasi pesan-pesan keagamaan hingga upaya pembentukan sikap dan pelurusan perilaku. Dengan kata lain, media massa juga dapat memberikan layanan pendidikan maupun dakwah kepada masyarakat secara umum.

Majalah "Ar-Risalah", merupakan salah satu bentuk media cetak yang menyuguhkan bagaimana berinteraksi dengan Islam, baik dalam tataran

⁴Asep S. Muhtadi, dkk, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi* Bandung: Pusdai Press, 2000, hlm. 66

⁵Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 70

wacana (konsep) maupun pada tataran praktek, sehingga Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang melangit akan tetapi bagaimana Islam dengan ajarannya dapat membumi dan memberikan rahmat kepada seluruh alam. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kolom yang menyajikan berbagai topik pembicaraan, di antaranya adalah kolom "Muhasabah".

Kolom khusus yang diberi nama "Muhasabah" berisi tentang ajakan untuk mawas diri, instrospeksi, dan merenungkan terhadap ayat-ayat baik yang bersifat *kauniyah* maupun *qauliyah*. Melihat keunikan kolom yang disajikan dalam majalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap majalah tersebut. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa pangsa pasar dari majalah tersebut adalah bersifat umum dan materi yang disajikan adalah tidak terlepas dari ajaran dakwah kepada Islam. Sehingga dengan membaca majalah tersebut, umat dapat memperoleh informasi, ilmu bahkan pencerahan jiwa, yang pada akhirnya audiens dapat memperoleh manfaat yang luar biasa dari pembacaannya terhadap majalah tersebut, terutama kolom muhasabah.

Dalam kolom muhasabah tersebut, disajikan beragam tulisan yang mengantarkan pembacanya untuk mawas diri atau berintrospeksi terhadap segala permasalahan yang ada, baik masalah akidah, muamalah, maupun akhlak, bahkan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di saat penulisan kolom tersebut sedang berlangsung.

Berdasarkan keunikan kolom tersebut, penulis berusaha menguak maksud atau materi apa yang disampaikan Majalah Ar-Risalah pada kolom

Muhasabah kepada para pembaca (audiens) dengan judul ”Analisis Semiotik Pada Kolom Muhasabah Dalam Majalah Ar-Risalah Edisi Juli 2005-Agustus 2006”. Dengan demikian, penulis berharap analisis semiotika pada kolom Muhasabah yang dijadikan sebagai media dakwah dapat ditelaah secara komprehensif.

B. Perumusan Masalah

Dengan mencermati latar belakang tersebut, penulis ingin mengungkap beberapa permasalahan di antaranya sebagai berikut.

1. Tema/topik apa saja yang terdapat dalam kolom Muhasabah Majalah Ar Risalah Edisi Juli 2005 - Agustus 2006?.
2. Bagaimana struktur penandaan pada kolom Muhasabah dalam Majalah Ar Risalah Edisi Juli 2005 - Agustus 2006?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tema/topik yang terdapat dalam kolom Muhasabah Majalah Ar Risalah Edisi Juli 2005 - Agustus 2006.
2. Untuk mengetahui struktur penandaan pada kolom Muhasabah dalam Majalah Ar Risalah Edisi Juli 2005 - Agustus 2006.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, terkait tata kerja semiotika dalam mengkaji sebuah teks, sehingga pembaca dapat berinteraksi sekaligus menyelami secara langsung bagaimana semiotika bekerja dalam mengupas pesan dakwah dalam kolom Muhasabah.

Dengan demikian hasil kajian ini sangat berguna untuk menunjang penelitian sejarah keislaman, selain juga menambah wacana baru dalam dunia keilmuan khususnya Islam. Dengan demikian ide-ide yang terdapat pada kolom Muhasabah dalam majalah Ar Risalah, diharapkan dapat dipergunakan untuk kepentingan, kemajuan dan kebesaran umat Islam, dan dunia secara umum.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini juga merupakan "kampanye" dan menggugah minat generasi Islam sekarang, untuk tidak henti-hentinya menggali, memahami, dan mengkaji khazanah keilmuan Islam. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- 1) Bagi peneliti menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam proses penulisan, editing, dan penerbitan.

- 2) Bagi Institusi Fakultas Dakwah menambah informasi ilmiah (ilmu dakwah dalam bidang *layout* dan penerbitan dan dapat dijadikan sebagai peluang para da'i untuk berdakwah lewat majalah Ar-Risalah.
- 3) Bagi Redaksi Majalah Ar-Risalah; dapat dijadikan sebagai saran, masukan dan evaluasi oleh redaksi terutama dalam menyeleksi dan memilih artikel dakwah/keagamaan.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal tersebut untuk menghindari penulisan yang sama, sehingga penulis perlu mencantumkan hasil penelitian sejenis/skripsi yang ada kemiripan dengan obyek yang akan diteliti. Di antara beberapa literatur yang menjadi *based on research* (penelitian, penemuan sebelumnya) adalah sebagai berikut.

1. Analisis Semiotik Terhadap Teks Piagam Madinah.⁶

Skripsi Ali Romdhoni merupakan suatu studi terkait dengan teks Piagam Madinah. Dalam menelaah isi piagam tersebut, penulis berusaha menggunakan metode semiotik dalam menganalisis teks Piagam Madinah.

⁶Ali Romdhoni, *Analisis Semiotik Terhadap Teks Piagam Madinah*, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2006, hlm. vii.

Semiotik sebagai metode pembacaan sangat mungkin digunakan dalam mengkaji teks Piagam Madinah, mengingat ada kecenderungan dewasa ini memungkinkan menghasilkan berbagai wacana sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, dan tentu saja teks sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotik, seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, ia dapat pula dipandang sebagai tanda.

Semiotik memperlakukan teks sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotik dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda. Dengan pendekatan ini memungkinkan menghasilkan penafsiran yang mendalam sehingga sehingga simbol-simbol yang terkandung dalam Piagam Madinah dapat terungkap. Dengan kata lain, penulis berusaha menafsirkan teks Piagam Madinah, yaitu memperlakukan supaya berbicara dan berinteraksi dengan pembaca, sehingga ada proses dialektika antara teks dengan pembaca.

Hasil studi tersebut mengungkapkan bahwa ada 13 prinsip dalam mengatur kehidupan masyarakat Arab pada waktu, yaitu: persamaan, umat dan persatuan, kebebasan, toleransi beragama, tolong menolong dan membela yang teraniya, musyawarah, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, hidup bertetangga, pertahanan dan perdamaian, amar ma'ruf dan nahi munkar, ketakwaan, dan kepemimpinan.

2. Analisis Pesan Dakwah Dalam Kolom "Nasihat" Majalah Nabila Tahun 2005⁷

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik. Analisis ini berguna dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan makna pesan yang terdapat dalam kolom Nasihat majalah Nabila, karena sesungguhnya semiotika komunikasi adalah proses komunikasi, dan intinya adalah makna. Dengan kata lain mempelajari media adalah mempelajari makna, dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia memasuki materi media dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. Dalam komunikasi semestinya mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam materi pesan.

Dalam analisis semiotik terdapat telaah heuristik dan telaah hermeneutik. Telaah heuristik itu pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya, atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sedangkan hermeneutik ini pembacaannya berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua (pembacaan ulang) Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, materi dakwah dalam kolom nasihat tidak lepas dari telaah heuristik untuk analisis awal dan dengan analisis hermeneutik untuk analisis lanjutan.

⁷Nur Setyaningsih, Analisis Pesan Dakwah Dalam Kolom "Nasihat" Majalah Nabila Tahun 2005, Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2006, hlm. ix.

3. Pesan Dakwah Dalam Naskah Teater (Analisis Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2000-2003)⁸

Dalam penelitian tersebut diungkap beberapa teori-teori tentang dakwah dan teater, pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam naskah Teater Wadas Periode 2000- 2003, dan relevansi dari pesan-pesan tersebut dengan kondisi masyarakat saat ini.

Penelitian tersebut menggunakan analisis struktural semiotik, yang mana analisis tersebut merupakan suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat. Sedangkan semiotik untuk mencari makna yang ada dibalik tanda-tanda atau simbol dalam bahasa sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan dakwah yang disampaikan Teater Wadas lewat naskah-naskah teaternya yang penulis klasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu masalah akidah yang terdiri dari ajaran untuk ingat kepada Allah dan ajaran bahwa semua makhluk pasti akan mati, kedua masalah tentang syari'ah yang terdiri dari ajaran tentang larangan untuk berjudi dan masalah yang terakhir tentang akhlak, yang terdiri dari ajaran untuk bersikap adil, ajaran untuk bersikap sabar, ajaran untuk menjadi pemimpin yang baik, ajaran untuk mendo'akan orang lain, ajaran untuk menjaga tanah air, ajaran untuk saling mencintai,

⁸Galih Fathul Arifin, *Pesan Dakwah Dalam Naskah Teater (Analisis Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2000-2003)*, Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005, hlm. viii.

ajaran tentang larangan serakah atau tamak dan ajaran untuk menjaga budaya.

Sedangkan pembahasan kedua tentang relevansi pesan-pesan dakwah dalam naskah tersebut, berbicara tentang realitas sosial yang ada di Indonesia. Dimulai dari akhlak masyarakat yang lebih menitik beratkan kehidupan dunia dari pada kehidupan nanti, tersingkirnya budaya-budaya atau adat istiadat masyarakat oleh budaya asing yang dari situ banyak merubah pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia ke arah yang negatif dan banyak permusuhan dan kekuasaan pada masyarakat kita yang disebabkan oleh egoisme dari dalam pribadi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penulis berupaya melengkapi kajian dengan memanfaatkan semiotik sebagai pisau analisis terhadap studi yang berkaitan dengan pembacaan teks media, yang dalam hal ini penulis menitikberatkan pada analisis kolom Muhasabah majalah Ar-Risalah, sehingga diharapkan hasilnya lebih komprehensif. Hal tersebut disebabkan, karena semiotika lebih mengutamakan pemaknaan simbol atau tanda yang ada dalam suatu teks, sehingga dengan mengetahui simbol atau tanda tersebut pembaca dapat menjelajah lebih dalam dan mencari pesan apa yang diharapkan dari teks tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sifatnya holistik dan sistemik terkait sebagai keseluruhan, tidak tertumpu

pada pengukuran.¹⁴ Sedangkan sebagai sumber data penelitian ini adalah dokumen Majalah Ar-Risalah terutama kolom Muhasabah edisi Juli 2005 – Agustus 2006.

Adapun langkah selanjutnya adalah menganalisis data dari kolom Muhasabah tersebut. Dalam menganalisis data tersebut, penulis akan mengatur, mengurutkan, dan mengelompokkan Majalah Ar-Risalah terutama kolom Muhasabah edisi Juli 2005 – Agustus 2006, kemudian memberi kode pada Majalah yang telah dikelompokkan, dan mengkategorikannya atau mengklasifikasikan sesuai dengan materi dan isi pesan dakwah yang disampaikan. Dengan kata lain, analisis data berfungsi dalam mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.¹⁷

Untuk mengetahui cara kerja semiotik, akan dijelaskan sebagai berikut.

Semiotik (*semiotics*)⁹ adalah sebuah metode yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda (*sign*). Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistics*, sebagaimana dikutip Yasraf Amir Piliang, mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian

¹⁴Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1991, hlm. 11.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 103.

⁹Rahayu Surtiati Hidayat, Semiotika dan Bidang Ilmu, dalam Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting), *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm.77.

dari kehidupan sosial.¹⁰ Dari pengertian tersebut, penulis berasumsi bahwa kolom Muhasabah dalam majalah Ar Risalah merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda dari penanda (penulis). Pemahaman yang komprehensif terhadap keterkaitan antar tanda itulah yang mampu memberi makna yang tepat dalam sebuah teks.

Dalam penelitian ini, semiotik memperlakukan kolom Muhasabah dalam majalah Ar Risalah sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotik dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda. Dengan pendekatan ini memungkinkan menghasilkan penafsiran yang "liar/nakal" sehingga makna "terdalam" dan "tersembunyi" dalam kolom Muhasabah dalam majalah Ar Risalah dapat tersingkap.

Sistem kerja semiotik yang "unik" ini oleh Komaruddin Hidayat dinyatakan sebagai upaya mempelajari fungsi tanda dalam teks atau kolom, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks atau kolom yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan ungkapan lain, semiotik berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis, agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks.

Lebih lanjut Komaruddin menyatakan bahwa seorang pembaca ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus faham terhadap sandi dan

¹⁰Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Sebagai Metode dalam Penelitian Desain*, op.cit., hlm 88.

tanda-tanda yang menunjukkan dimana "makna-makna" itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.¹¹

Semiotik merupakan sebuah model pembacaan yang tidak sekedar menafsirkan teks atau kolom, akan tetapi menjadikan teks atau kolom dapat berbicara, bahkan tentang hal diluar dirinya sendiri, sehingga pembaca/audiens sebagai *reader* dapat berinteraksi secara mendalam. Hal tersebut berlandaskan pemahaman bahwa teks atau kolom tidak dapat dipahami hanya dengan membacanya melalui makna yang sudah paten, mapan dan menjadi kesepakatan banyak orang dari waktu ke waktu (konvensi social, *social convention*), tetapi perlu juga diperhatikan *qorinah* (penjelas) yang berada di luar teks atau kolom (sosio kultural - histories) mengapa teks dapat muncul. *Qorinah* bisa berupa kondisi politik, sosial, tradisi atau budaya, yang mengiringi lahirnya teks atau kolom tersebut.

Kelebihan semiotik dibanding analisis lain yang interpretatif dalam khazanah linguistik-komunikasi, adalah kemampuan menelisik lekuk dan liku-liku teks atau kolom secara lebih detail dan merasakan getaran-getaran halus dari sinyal-sinyal yang tersembunyi.¹² Dengan demikian, penulis berharap analisis semiotik mampu menjawab beberapa permasalahan tersebut

Selanjutnya langkah-langkah penelitian dengan pendekatan semiotik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

¹¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, 2004, hlm. 107.

¹²*Ibid.*, hlm. 5.

Pertama, menginventarisasi tema-tema yang ada di kolom Muhasabah Majalah Ar-Risalah Edisi Juli 2005-Agustus 2006.

Kedua, melakukan analisis terhadap tema-tema yang ada di kolom Muhasabah berdasarkan kronologis penyajian atau terbitnya.

Ketiga, menarik simpulan. Dari hasil analisis tema-tema yang ada di kolom Muhasabah, penulis dapat mengklasifikasikan pesan atau materi yang disajikan, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi atau *content* dari pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam kolom tersebut.

Selanjutnya, sebagai konsekuensi penggunaan semiotik sebagai pendekatan dalam mengkaji kolom Muhasabah dalam majalah Ar-Risalah, sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti berada dalam kapasitas sebagai pembaca. Oleh karena itu, analisis ini dapat dipandang sebagai hasil baca seorang pembaca teks atau kolom Muhasabah dalam majalah Ar-Risalah. Berdasarkan pandangan tersebut, terbuka kemungkinan bahwa hasil baca yang telah dilakukan peneliti/penulis, sebagai pembaca akan berbeda dengan pembaca yang lainnya.¹³

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab menguraikan satu bahasan utuh sesuai dengan langkah dan urutan layaknya sebuah penelitian. Pembagian bahasan melalui

¹³Sri Harti Widyastuti, *Suluk Wujil, Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001, hlm. 20.

bab demi bab sangat diperlukan untuk kepentingan penulisan, sehingga lebih mempermudah dalam mengidentifikasi masalah yang diteliti, serta membantu dalam langkah penelitian. Demikian juga pembaca akan lebih mudah dalam memahami hasil penelitian ini.

Untuk mendapatkan gambaran pokok penelitian secara menyeluruh dan utuh, serta dapat mencermati korelasi antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, berikut dijelaskan sistematika penulisan penelitian.

Penulisan dan pembahasan skripsi ini, didahului dengan bagian muka skripsi yang berisi halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan, manfaat, tinjauan kepustakaan, metode yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua menguraikan landasan teori kajian tentang dakwah dan semiotik yang akan dijadikan sebagai pendekatan dalam menganalisis kolom Muhasabah dalam majalah Ar-Risalah.

Bab ketiga memaparkan kolom Muhasabah dalam majalah Ar Risalah secara umum dengan menginventarisir tema yang disuguhkan dalam kolom Muhasabah.

Bab keempat analisis terhadap kolom Muhasabah dalam majalah Ar Risalah dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Bab kelima merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis menyajikan hasil akhir dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang dimasukan ke dalam simpulan, saran dan penutup.

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, akan diisi dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

DAKWAH ISLAM DAN SEMIOTIKA

A. Tentang Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yakni, دعا – يدعو – دعوة, yang artinya : panggilan, ajakan, dan seruan.¹ Sedangkan kata “dakwah” secara terminologi memiliki makna yang beraneka ragam. Ini terjadi karena sudut pandang dari masing-masing ahli berbeda dalam mendefinisikan dakwah. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian dakwah perlu kiranya ditampilkan beberapa pengertian dakwah oleh para ahli antara lain:

- a. Syeikh Ali Mahfudz, mengatakan dakwah adalah mengajak (mendorong) manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, mengartikan dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik

¹A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 406. Di sana dijelaskan bahwa kata *da'a* dengan semua derivasinya mempunyai makna memanggil, mengundang dan meminta (memohon).

- c. Prof. H. M. Thoha Yahya Omar, dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- d. Prof. A. Hasymi, dakwah Islamiyah menurutnya adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengembalikan akidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh Pendakwah sendiri
- e. Dr. Abdul Karim Zaidan, dakwah ialah panggilan ke jalan Allah²

Dari pengertian dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran-ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Bisa diartikan bahwa da'wah merupakan suatu proses penyampaian pesan- pesan yang berupa ajakan atau seruan untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

Dalam bukunya Prof. H. M. Arifin, bahwa da'wah dikatakan sebagai suatu kegiatan mengajak dengan cara lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. Yang dilakukan dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan, serta pengamalan kepada

²Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Diklat Perkuliahan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985, hlm. 1

ajaran agama sebagai pesan (*message*) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan³

Asmuni Sukir membagi arti dakwah menjadi dua bagian atau dua sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan yaitu suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syari'atnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar menaati syari'ah (memeluk agama Islam).⁴

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk membina umat manusia agar mentaati ajaran Islam, baik dilakukan melalui lisan, tulisan, ataupun cara- cara yang lain. Seperti halnya dakwah melalui media masa. Seperti, TV, radio, surat kabar, majalah, buletin, pamflet, spanduk, brosur- brosur, dan lain- lain.

2. Dasar dan Tujuan Dakwah

Pada dasarnya setiap aktifitas yang dilakukan manusia secara sadar, tentu mempunyai landasan dasar. Demikian juga dengan dakwah. Dakwah sebagai proses penyebaran agama Islam tentu mempunyai dasar atau landasan yang kuat agar tercapainya proses yang di inginkan.

³H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Study*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm.6

⁴Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983, hlm. 20

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S al-Imran: 104)

Suatu aktivitas tidak akan terfokus tanpa adanya tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan kegiatan dakwah, tanpa adanya tujuan, penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya.

Tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Artinya mereka di harapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya, mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah (memeluk agama Islam) agar beriman kepada Allah SWT.

Dakwah juga bertujuan untuk memproses masyarakat agar bertindak dan mendapatkan syariat Islam seperti yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Jadi tujuan utama dakwah Islam adalah menjadikan manusia supaya mampu menyebarluaskan Islam, dari yang mula-mula apatis terhadap Islam ditingkatkan untuk mau menerima Islam sebagai petunjuk dalam hidupnya.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Ada beberapa unsur yang menentukan terjadinya komunikasi atau dakwah dengan baik, yaitu:

(1) Sumber (*resource*)

Yang dimaksud dengan sumber adalah seseorang yang menyampaikan berita atau informasi. Dalam ilmu komunikasi biasanya disebut dengan komunikator dan dalam bahasa dakwah disebut dengan dai. Dai atau komunikator merupakan nara sumber adanya kegiatan komunikasi dakwah.

Oleh sebab itu, ketinggian budi pekerti seorang dai adalah syarat utama yang perlu diperhatikan, karena keberhasilan mengadakan perubahan terletak pada pelaku dakwah yang memiliki akhlak mulia yang dapat dijadikan panutan atau teladan bagi sasaran dakwahnya.

(2) Materi

Materi dakwah yang baik seiring dan searah dengan kondisi sasaran/obyek dakwah yang dituju. Hal tersebut berdasarkan bahwa materi dakwah sangat menentukan adanya keberhasilan suatu kegiatan dakwah secara menyeluruh, terutama sekali tujuan yang hendak dicapai.

(3) Tujuan

Penentuan atau perumusan tujuan dakwah yang baik harus memperhatikan kondisi masyarakat dakwahnya. Tujuan dakwah yang tidak jelas menyebabkan dakwah tidak terarah atau cenderung

pelaksanaannya membingungkan dan bisa jadi obyek atau sasaran dakwah ragu-ragu untuk menerima dakwah yang disampaikan.⁵

(4) Lingkungan

Dakwah yang komunikatif adalah dakwah yang tetap memperhatikan lingkungan dakwah, sehingga dapat diformulasikan ke arah mana dakwah itu dapat dikembangkan. Relevansi antara lingkungan dakwah dan kegiatan dakwah terletak pada adanya materi dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya.

(5) Sasaran atau mad'u

Sasaran kegiatan dakwah adalah seluruh anggota masyarakat dengan segala macam bentuknya.

Ada beberapa bentuk sasaran dakwah ditinjau dari segi psikologisnya, yaitu:

- a) Segi sosiologik, berupa masyarakat pedesaan, dan kota.
- b) Segi struktur kelembagaan, meliputi masyarakat dari kalangan pemerintah dan keluarga.
- c) Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan, dan santri.

Klasifikasi ini terutama dalam masyarakat Jawa.

- d) Segi tingkat usia, meliputi anak-anak, remaja, dan dewasa.
- e) Segi okupasional (profesi dan pekerjaan), meliputi petani, pedagang, seniman, buru, pegawai negeri dan administrator.

⁵M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, hlm. 10

- f) Segi sosial ekonomi, meliputi golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
- g) Segi jenis kelamin, meliputi golongan wanita dan pria.
- h) Segi khusus, berupa golongan tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana dan sebagainya.

Hal inilah mengapa analisis psikologis terhadap sasaran dakwah sangat penting, sebab setiap sasaran atau obyek dakwah memiliki ciri-ciri atau karakter yang berbeda-beda, sehingga memerlukan kebijakan dalam berdakwah, baik menyangkut masalah metodologi maupun kerangka konseptualnya.⁶

(6) Alat atau media

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah membawa implikasi komunikasi antara dai dengan mad'u akan lebih dekat dan mudah diterima, sehingga dengan melihat keragaman sasaran dakwah tersebut, diperlukan alat atau media yang tepat. Di samping itu, keterampilan atau *skill* seorang dai juga perlu diperhatikan dalam penguasaan media tersebut.⁷

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun

⁶*Ibid.*, hlm. 1-12

⁷*Loc.cit.*

metode, materi, dan kapasitas seorang dai jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Berdasarkan hal itu, maka Aminudin Sanwar mengklasifikasikan media dakwah sebagai berikut :

- a) Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana dai menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
- b) Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
- c) Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
- d) Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.
- e) Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat.
- f) Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari dai.⁸

Uraian tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan suatu dakwah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Oleh karena itu,

⁸M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1986, hlm 77

untuk mengetahui sukses dan tidaknya dalam komunikasi dakwah, maka dapat dilihat dari umpan balik (*feed back*), bahkan dapat dilihat dari dampak (*impact*) dalam kehidupannya. Konsep inilah yang disebut dengan AIDDA yang berfungsi untuk menganalisis keberhasilan dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u (dalam menerima dakwah).

- a. *Attention*, apakah dakwah yang dilakukan menarik perhatian?
- b. *Interest*, setelah topik yang disampaikan menarik perhatian mad'u, apakah mereka berminat terus menyimaknya?
- c. *Desire*, setingkat lebih tinggi dari minat ialah apakah ada hasrat untuk mempertimbangkan pesan-pesan dakwah yang kita sampaikan.
- d. *Decision*, setelah mad'u tertarik, berminat dan mempunyai hasrat, maka langkah selanjutnya apakah mereka telah sampai pada menentukan sikap.
- e. *Action*, terakhir adalah *impact* atau dampak dari pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u, apakah sikap yang positif yang dikomunikasikan oleh dai telah dilakukan oleh mad'u?⁹

Dengan mengetahui aspek-aspek atau komponen dakwah tersebut, diharapkan dapat mempermudah mengidentifikasi sistem dakwah yang ada.

⁹Djamul Abadin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insan Press, 1996, hlm. 32

4. Media Cetak sebagai Media Dakwah

Majalah dan dakwah adalah dua hal yang sangat berkaitan dalam penelitian ini. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa dakwah tidak terlepas dari media yang mengirinya untuk mencapai sasaran dakwah itu sendiri.

Di zaman kemajuan sekarang ini dakwah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan saja tanpa bantuan alat-alat modern yang terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, seperti pers (percetakan), radio, film, dan televisi. Dengan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang. Dakwah yang disampaikan dalam surat kabar, majalah-majalah, brosur-brosur, dan buku-buku, bukan saja sampai pada orang-orang yang hidup sekarang, tetapi juga dapat sampai pada masyarakat yang hidup berabad-abad di zaman depan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pers atau media cetak mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Diantaranya sebagai **pengamat, forum, dan guru**. Artinya, setiap hari pers memberikan laporan, ulasan mengenai kejadian, menyediakan tempat (forum) bagi masyarakat untuk mengeluarkan pendapat secara tertulis dan turut mewariskan nilai-nilai ke masyarakat dari generasi ke generasi.

Dengan kata lain, pers mengamati kejadian dan melaporkannya kepada masyarakat, menjadi tempat “diskusi” (mengeluarkan ide atau

gagasan dan menanggapinya) serta kemampuan **mendidik** masyarakat ke arah kemajuan (pers memberikan ilmu pengetahuan serta mengarahkan masyarakat pada pembaharuan). Oleh karena itu, tidak sedikit pers yang mampu memerankan fungsinya dalam mengindoktrinasi massa, pendidikan atau bimbingan massa.¹⁰

Dengan demikian, pers atau media cetak dapat dijadikan sebagai media propaganda. Hal tersebut dilakukan karena kekuatan pengaruhnya yang cukup besar. Dengan pers orang dapat dengan mudah mengatur kesan, membentuk opini. Inilah yang menjadi fungsi terpenting mempengaruhi, sehingga pers dapat berperan dalam masyarakat.

Secara detail, fungsi pers atau media cetak adalah sebagai berikut.

1) Menyiarkan informasi (*to inform*)

Menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, dan sebagainya.

2) Mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana.

3) Menghibur (*to entertain*)

¹⁰Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2004, hlm. 70 & 74

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot. Isi surat kabara dan majalah yang bersifat hiburan dapat berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka teki silang, karikatur, dan sejenisnya.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Fungi inilah yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Inilah mengapa, dakwah sudah merambah pada pemanfaatan media massa cetak. Hal tersebut disebabkan karena beberapa kelebihan di antaranya adalah komuikatorny melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, komunikannya, dan heterogen. Di samping itu, pesan-pesan yang ditulis di media cetak dapat diulangkaji dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada tiap kesempatan, sehingga tidak jarang ditemukan polemik di antara cendekiawan yang menyajikan pemikirannya melalui surat kabar atau majalah, dan tidak pernah terdapat pada uraian melalui radio atau televisi (media massa elektronik).

Hal inilah yang menyebabkan media massa cetak lebih tinggi daya persuasinya daripada media massa elektronik karena pesan-pesan persuasif melalui media cetak lebih banyak ditujukan kepada rasio atau pikiran,

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 149-150

sedangkan pesan-pesan persuasif melalui media elektronik lebih banyak ditujukan kepada perasaan.¹²

Selain memiliki karakteristik tersendiri, media cetak juga mempunyai keunggulan-keunggulan diantaranya mudah dijangkau oleh masyarakat karena harganya relatif murah. Selain itu, majalah (secara khusus) dapat dijadikan publikasi yang beraneka ragam, misalnya rubrik khusus mimbar agama, karikatur, artikel dakwah dan sebagainya. Majalah juga dapat dibaca berulang kali sehingga dapat dipahami sampai mendetail.

Meskipun memiliki keunggulan, media cetak (surat kabar atau majalah) juga memiliki kelemahan. Diantaranya yaitu bagi mereka yang tidak bisa membaca dan tidak dapat memahami bahasa pers. Selain itu bilamana rutin membaca maka akan menghabiskan uang yang relatif banyak.¹³

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa media cetak dapat dijadikan sebagai media dakwah yang cukup besar pengaruhnya terhadap khalayak. Selain sebagai media informasi, juga berfungsi mendidik, menghibur serta mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku publik. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki media cetak, maka pesan-pesan dakwah dapat disajikan secara cepat dan tepat serta dapat dipertanggung jawabkan.

¹²*Ibid.*, hlm. 145-146

¹³Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm 178-179

Dari penjelasan tersebut, maka majalah dapat dijadikan sebagai sarana dakwah. Melalui artikel, penulis (da'i) dapat menyampaikan pesan-pesan dakwahnya secara jelas dan leluasa, bahkan dengan disertai gambar atau foto sehingga menarik pembaca (*mad'u*).

B. Tentang Semiotik

1. Sejarah Semiotik

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh [Ferdinand de Saussure](#) melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Saussure

menyatakan bahwa “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,”¹⁴

[Louis Hjelmslev](#), seorang penganut Saussurean berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Bagi Hjelmslev, sebuah tanda lebih merupakan *self-reflective* dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Louis Hjelmslev dikenal dengan teori metasemiotik (*scientific semiotics*).

Sama halnya dengan Hjelmslev, Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda,

¹⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>

membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama.¹⁵

Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka [Barthes](#), konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai

¹⁵*Loc.cit.*

dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.¹⁶

Berbeda dengan para ahli yang sudah dikemukakan di atas, Charles Sanders Peirce, seorang filsuf berkebangsaan Amerika, mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik. Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Atas dasar hubungan ini, Peirce membuat klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Sedangkan *legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda. Peirce membedakan tiga konsep dasar semiotik, yaitu: [sintaksis semiotik](#), [semantik semiotik](#), dan [pragmatik semiotik](#). Sintaksis semiotik mempelajari hubungan antartanda.

¹⁶*Loc.cit.*

Hubungan ini tidak terbatas pada sistem yang sama. Contoh: teks dan gambar dalam wacana iklan merupakan dua sistem tanda yang berlainan, akan tetapi keduanya saling bekerja sama dalam membentuk keutuhan wacana iklan. Semantik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretannya. Ketiganya membentuk hubungan dalam melakukan proses semiotis. Konsep semiotik ini akan digunakan untuk melihat hubungan tanda-tanda dalam iklan (dalam hal ini tanda non-bahasa) yang mendukung keutuhan wacana.

Pragmatik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya foto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; misalnya asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat *arbitrer*, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan

pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Sedangkan argumeint adalah yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.¹⁷

2. Pengertian Semiotik

Semiotik (semiotics) didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit dalam definisi Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.¹⁸

Semiotik secara umum berarti ilmu yang mempelajari simbol atau tanda. Teori ini berfungsi sebagai metode untuk menganalisis suatu realitas dalam pikiran yang berasal dari realitas ilusi. Semiotik menghubungkan realitas dengan ilusi. Semiotik digunakan untuk menjelaskan makna sebuah simbol. Penafsiran simbol bukan hanya mengambil bentuk dalam wujud fisik seperti sinyal. Penafsiran simbol bukan hanya mengambil bentuk dalam wujud fisik seperti sinyal, lampu hijau, kuning, atau merah tetapi juga pernyataan bersifat lunguistik. Bahkan pikiran manusia pun dapat menjadi simbol. Teori ini pertama kali

¹⁷*Loc.cit.*

¹⁸Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Sebagai Metode dalam Penelitian Desain*, dalam T. Christomy & Untung Wiyono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Ariset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm.88

dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce (1893 – 1914) kemudian dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857 – 1913).¹⁹

Dengan kata lain semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut. *Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or messages in literary every field of human behaviour and enterprise.* (Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* [semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki] ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis

¹⁹Nasaruddin Umar, *Bias jender dalam Penafsiran Al-Qur'an (Pidato Pengukuhan Guru Besar tetap Dalam Ilmu Tafsir pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*, Jakarta: IAIN Sayarif Hidayatullah, 2002, hlm. 14

menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia).²⁰

Dari penjelasan secara definitif tersebut, semiotik mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- 2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.²¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa semiotik memfokuskan perhatiannya terutama pada teks.

3. Elemen-elemen Dasar Semiotik

²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>

²¹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, hlm. 60-61

Menurut Charles Morris (1901-1979)²², dalam analisis semiotik memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi sintaksis (*syntactic*), semantis (*semantics*), dan pragmatis (*pragmatics*).²³ “Ketiganya (sintaksis, semantis, dan pragmatis),” menurut Morris, “satu sama lainnya saling erat berkaitan.” Berpijak pada argumen Morris bahwa ketiganya saling berkaitan, penulis bersumsi bahwa antara sintaksis, semantis, dan pragmatis bisa dimaknai sebagai tingkatan, level, atau hirarki dalam penelitian semiotik. Masing-masing level memiliki spesifikasi kerja dan objek kajian sendiri-sendiri, sehingga apa bila ketiga hirarki ini dipakai untuk metode analisa akan menghasilkan "pembacaan" yang mendalam.

1) Dimensi Sintaksis

Dimensi sintaktis berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya (struktur dan kombinasi tanda). Khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya.²⁴ Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari kata Yunani; *sun* dan *tattein*. *Sun* berarti "dengan" sedangkan *tattein* berarti "menempatkan". Dengan demikian, kata sintaksisi secara etimologis

²²Alex Sobur, dalam *Analisis Teks Media*, 2004, menyebutkan bahwa Charles Morris adalah seorang pelopor aliran semiotik behavioris (*behavioris semiotic*). Dia mengembangkan teori semiotik dengan jalan memanfaatkan pandangan yang berlaku dalam psikologi (misalnya pandangan Skinner) yang tentu saja berpengaruh dalam dunia linguistik. Kaum behavioris dalam linguistik membahas bahasa sebagai siklus stimuli, respons yang jika ditelaah dari segi semiotik adalah persoalan sistem tanda yang berproses pada pengirim dan penerima (hlm. 96-97 dan 101-102). Morris merupakan salah satu penerus Charles Sander Pierce (hlm. 107).

²³Lihat Yasraf Amir Piliang, *Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain*, dalam Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting), 2004, hlm. 89-90. Lihat juga Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 102, dengan bahasa yang berbeda, Wijana, 1996, menuliskan: menurut Charles Morris, semiotik kaitannya dengan ilmu bahasa memiliki tiga cabang, yakni sintaktika “studi relasi formal tanda-tanda”, semantika “studi relasi dengan penafsirannya”, dan pragmatika “cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

²⁴Lihat Yasraf Amir Piliang, *Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain*, dalam Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting), 2004, hlm. 89.

memiliki arti “menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, atau kalimat. Sedangkan dilihat dari sisi ilmu bahasa, sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Alex Sobur (2004) dalam buku *Analisis Teks Media*-nya, misalnya, mencontohkan penggunaan sintaksis untuk manipulasi politik. “Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat),” jelas Sobur. Seperti pemakaian atau penentuan kata ganti dalam susunan kalimat, aturan tata kata, pemakaian kalimat aktif dan pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks, dan sebagainya. Selanjutnya pada level sintaksis ini, kajian dipusatkan pada beberapa persoalan, yaitu; koherensi, nominalisasi, bentuk kalimat, proposisi-proposisi dalam satu rangkaian kalimat, serta kata ganti.

a. Koherensi

Wohl memaknai koherensi sebagai pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang lagis, sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl, 1978, dalam Tarigan 1993). Sedangkan menurut Sobur, koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator

menghubungkannya. Koherensi juga dapat ditemui dalam bentuk hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati, di antaranya, dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi.²⁵

b. Nominalisasi

Dengan melakukan nominalisasi dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Menurut Sobur²⁶, elemen yang hampir sama dengan nominalisasi adalah abstraksi, yaitu berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri atau sebagai sesuatu kelompok (komunitas).

c. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atautkah B yang menjelaskan A. logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 81.

²⁶ *Loc.cit.*

pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

d. Proposisi

Di antara yang diberi perhatian lebih dalam level sintaksis adalah bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat memengaruhi makna yang timbul, karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.

e. Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.

Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Pengulangan hanya diperkenankan kalau kata itu dipentingkan untuk mendapat penekanan. Dalam suatu pemberitaan tentang kejahatan, yang dilakukan oleh seorang yang bernama Black Jack, misalnya, akan terasa mengganggu apabila setiap kalimat berikutnya nama Black Jack diulang terus menerus. Untuk menghindari segi-segi yang negatif dari pengulangan

itu, maka setiap bahasa di dunia ini memiliki cara dengan memakai kata ganti.

Kata ganti ini timbul untuk menghindari pengulangan kata tadi (yang disebut *anteseden*) dalam kalimat-kalimat berikutnya. Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak, sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.²⁷

2) Dimensi Semantik

Dimensi kedua dalam penelitian semiotik, menurut Morris adalah dimensi semantik. Menurut Yasraf, kajian level semantik difokuskan pada studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya (makna sebuah tanda atau teks). Dalam konteks semiotik struktural, semantik dianggap merupakan bagian dari semiotik.²⁸ Level semantik cukup urgen dalam

²⁷ *Ibid.*, hlm.80- 82.

²⁸ Lebih detailnya, lihat Yasraf Amir Piliang, *Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain*, dalam Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting), 2004, hlm. 89.

tahapan penelitian semiotik (sebagaimana dalam penelitian ini), mengingat penelitian semiotik bertujuan mengetahui makna yang ditunjukkan oleh struktur teks, sementara pada level semantik menelaah makna satuan lingual (kebahasaan), baik makna leksikal (makna menurut kamus) maupun makna gramatikal (menurut tata bahasa).

Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan (Wijana, 1996: 1).²⁹ Sedangkan Van Dijk, mengkategorikan semantik sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Pada dimensi semantik perhatian dipusatkan pada: *pertama*, dimensi teks, seperti makna yang eksplisit dan makna yang implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang berbicara atau menulis tentang hal itu.³⁰

Dengan memilah-milah makna yang eksplisit dan makna yang implisit, dapat diketahui bagian terpenting dari sebuah struktur teks. Makna eksplisit adalah makna yang sengaja ditonjolkan untuk kepentingan tertentu. Sebaliknya, makna implisit adalah makna samar-samar. Tujuannya jelas untuk mengkaburkan makna.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 78.

³⁰ Dari sini juga bisa diketahui strategi lawan bagaimana membuat pencitraan tentang kebaikan diri dan atau kelompok sendiri, membuat pencitraan tentang keburukan kelompok lain. Lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 78.

Hal *kedua* yang menjadi fokus perhatian dalam dimensi semantik adalah latar. Fungsi latar merupakan alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Dalam suatu perselisihan politik, misalnya, secara sistematis seseorang berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi lawan. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan latar belakang mau kemana makna suatu teks akan dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, komunikator atau si *author* (pembuat teks) dapat menyajikan latar belakang, bisa juga tidak, bergantung pada kepentingan. Latar merupakan bagian berita (teks) yang bisa memengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan. *Ketiga* pengandaian (*presupposition*), adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak.

Pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya, dan karenanya tidak perlu dipertanyakan.³¹

3) Dimensi Pragmatik

Pragmatik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya (*interpreter*), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkret dalam berbagai peristiwa (*discourse*), serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Pendeknya, penerimaan dan efek tanda pada masyarakat. Pragmatik berkaitan dengan nilai (*value*), maksud, dan tujuan

³¹ *Ibid.*, hlm. 79.

dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan; “untuk apa” dan “kenapa” serta pertanyaan mengenai pertukaran (*exchange*) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.³²

Sedangkan menurut Alex Sobur, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.³³ Untuk membantu memperjelas pemahaman mengenai klasifikasi Morris, di bawah ini adalah bagan yang dibuat Yasraf (*Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Sesain*) dalam Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting), 2004, menjelaskan sifat dan elemen dari sintaksis, semantik, dan pragmatik. Namun demikian, dalam semiotik tiga dimensi ala Morris ini, batasan dan cara kerja semiotik sudah dirumuskan dengan sistematis. Semiotik dengan tiga dimensi model Morris inilah yang digunakan sebagai “pisau” analisis (metode analisa) dalam penelitian ini. Dengan analisa ini sebuah teks bisa dikuak maknanya, bukan dengan menafsiri teks tersebut, atau kata demi kata secara verbal, melainkan membaca melalui faktor, kondisi, dan apa saja yang melatar-belakangi teks lahir, kemudian memaknai teks tersebut dengan redaksi yang ada, serta yang terakhir membaca efek bagi penggunaanya.

Klasifikasi Morris tersebut sangat penting dalam penelitian desain karena dapat menjelaskan tingkat sebuah penelitian, apakah pada tingkat

³²Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Sebagai Metode dalam Penelitian Desain*, dalam T. Christomy & Untung Wiyono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Ariset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 89.

³³Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 102.

sintaksis (struktur dan kombinasi tanda), tingkat semantik (makna sebuah tanda atau teks) atau tingkat pragmatik (penerimaan dan efek tanda pada masyarakat). Penjelasan tersebut dapat disederhanakan dalam tabel berikut.³⁴

Level	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
Sifat	Penelitian tentang struktur tanda	Penelitian makna tanda	Penelitian efek tanda
Elemen	Penanda/petanda Sintagma/sistem Konotasi/denotasi Metafora/metonimi	Struktural Kontekstual Denotasi Konotasi Ideologi/mitos	Penerimaan Pertukaran wacana Efek (psikologi ekonomi-sosial gaya hidup)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Roland Barthes (Prancis, 1915-1980), "*untuk menafsirkan sebuah teks bukan memberinya sebuah makna... sebaliknya, menghargai kemajemukan apa yang membangunnya.*" Dengan kata lain salah satu pendekatan semiotik teks adalah dengan melihat teks³⁵ sebagai tanda yang harus dilihat sebagai memiliki segi ekspresi (E) dan isi (C). Dengan demikian, sebuah teks dapat dilihat (1) sebagai suatu maujud (*entity*) yang mengandung unsur kebahasaan; (2) sebagai suatu maujud yang untuk memahaminya harus

³⁴Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hlm.88-89

³⁵ Teks merupakan suatu satuan kebahasaan (verbal) yang mempunyai wujud dan isi atau segi ekspresi dan segi isi. Untuk dapat disebut teks maka harus memenuhi kriteria tekstualitas, yaitu memiliki kohesi (di antara unsur-unsurnya terdapat kaitan semantis yang ditandai secara formal), koherensi (segi isinyadapat berterima karena memenuhi logika tekstual), intensionalitas (teks diproduksi dengan maksud tertentu), keberterimaan (berterima bagi pembaca/masyarakat pembaca), intertekstualitas (mempunyai kaitan secara semantis dengan teks yang lain), dan informativitas (m mengandung informasi dan pesan tertentu). Penjelasan lebih lanjut dapat ditelusuri dalam Benny H. Hoed, Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik, dalam T. Christomy & Untung Wiyono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Ariset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 57

bertumpu pada kaidah-kaidah dalam bahasa teks itu; (3) sebagai suatu bagian dari kebudayaan, sehingga tidak dapat dilepaskan dari konteks budayanya dan lingkungan spasiotemporal, yang berarti harus memperhitungkan faktor pemroduksi dan penerima teks.³⁶

4. Sistem Kerja Semiotik

Semiotik tidak dapat disebut bidang ilmu karena fungsinya adalah sebagai alat analisis, cara mengurai suatu gejala. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap semiotik sebagai ancangan (*approach*), sementara yang lain menggunakannya sebagai metode.

Dalam sistem penandaan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (1834 – 1914), terdapat tiga hal penting yang saling bertalian, yaitu tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*) yang selanjutnya seringkali disebut dengan "trikotomi Peirce". Suatu tanda dibuat atau diciptakan tentunya mempunyai acuan tertentu. Namun, untuk memahami dengan baik pertalian antara tanda dan acuan perlu hal ketiga, interpretan. Dengan demikian interpretan pada dasarnya merupakan "tanda baru" hasil interpretasi antara tanda asli (*sign*) dengan acuan (*referent*)nya.³⁷

³⁶Benny H. Hoed, Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik, dalam T. Christomy & Untung Wiyono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Ariset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 58

³⁷Agus Aris Munandar, Menggapai Titik Suci: Interpretasi Semiotika atas Perpindahan Pusat Kerajaan Mataram Kuno, dalam T. Christomy & Untung Wiyono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Ariset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 164

Untuk lebih dapat melihat bagaimana semiotik dapat diaplikasikan dalam pembacaan tanda, perlu kiranya diketahui beberapa prinsip dasar semiotik sebagai berikut.

- 1) Tanda (dalam bahasa) terdiri atas yang menandai (*signifiant*), *signifier*, penanda dan yang ditandai (*signifie*, *sigified* atau petanda. Baik penanda maupun petanda tidaklah dapat dipisahkan satu dari yang lain, seakan-akan yang kedua adalah sisi sebelah dari yang pertama, ibarat kedua isi sehelai kertas, helai kertas itu sendiri adalah tanda. Baik penanda maupun petanda bersifat mental; penanda adalah citra bunyi, sedangkan petanda adalah gagasan atau konsep. Misalnya bunyi letupan yang dihasilkan oleh kedua bibir yang melepaskan udara yang mengalami tekanan dalam rongga mulut, dengan penutupan kedua bibir tersebut mempunyai citra dalam batin yang merupakan citra dari bunyi tersebut. citra itu membuat bunyi itu dikenal dan dikaitkan dengan konsep bunyi, yaitu makna yang dimiliki bunyi itu di dalam keseluruhan sistem bunyi suatu bahasa tersebut. Hal ini berarti bahwa konsep bunyi itu terdiri atas paling sedikit tiga komponen yang menyangkut (1) artikulasi kedua bibir, (2) pelepasan udara yang keluar secara mendadak, dan (3) pita suara yang tidak bergetar. Penanda dan petanda yang dibentuk demikian membentuk tanda p. Contoh lain menyangkut tanda yang lebih besar, yaitu yang terbentuk oleh rangkaian satuan yang lebih kecil. Pohon adalah tanda yang terdiri atas citra bunyi yang terbentuk oleh pengucapan rangkaian kelima satuan

bunyi itu (p, o, h, o, n) dan terkait dengan konsep pohon. Sudah barang tentu citra bunyi (*accoustic image*) dapat diperluas dengan citra penglihatan (*visual image*) sehingga citra visual sebagai penanda dikaitkan dengan konsepnya sebagai petanda.

- 2) Gagasan penting yang berhubungan dengan tanda menurut Saussure adalah tidak adanya acuan ke realitas objektif. Tanda tidak mempunyai nomenclature. Oleh karena itu, pohon tidaklah mengacu pada suatu unsur flora di dalam lingkungan biologis kita, tetapi semata-mata mengacu pada citra akustik atau citra visual yang berada dalam batin kita. Citra akustik atau citra visual, sebagaimana telah dijelaskan erat kaitannya dengan konsep yang juga terdapat dalam batin sebagai petanda citra tersebut. Kalau demikian halnya, bagaimana makna suatu tanda ditentukan kalau sumbernya bukan dari realitas objektif? Terdapat dua cara memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini. Cara pertama adalah bahwa makna tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dengan semua tanda lainnya yang digunakan. Apakah hubungan antara penanda/petanda yang satu dengan penanda/petanda yang lain memperlihatkan perbedaan atau persamaan konsep (=petanda)? Cara kedua adalah bahwa makna tanda, karena merupakan unsur dari batin manusia, atau terekam sebagai kode dalam ingatan manusia, menentukan bagaimana unsur-unsur realitas objektif diberikan signifikasi atau kebermaknaan sesuai dengan konsep yang

terekam itu. Hal terakhir ini sama dengan mengatakan bahwa konsep menentukan persepsi kita terhadap dunia objektif.

- 3) Permasalahan yang selalu kembali dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaan adalah hubungan antara individu dan masyarakat. Untuk bahasa, Saussure menyelesaikan melalui gagasan *langue* dan *parole* (*language* dan *speech*, bahasan dan tuturan). *Langue* adalah pengetahuan dan kemampuan bahasa yang bersifat kolektif, yang dihayati bersama oleh semua warga masyarakat; *parole* adalah perwujudan *langue* pada individu. Melalui individu direalisasi tuturan yang mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku secara kolektif, karena kalau tidak, komunikasi tidak akan berlangsung secara lancar.

Gagasan kebudayaan, baik sebagai sistem kognitif maupun sebagai sistem struktural, bertolak dari anggapan bahwa kebudayaan adalah sistem mental yang mengandung semua hal yang harus diketahui individu agar dapat berperilaku dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan dianggap wajar oleh sesama warga masyarakatnya. Dalam hal ini *langue* atau dalam sosiologi Durkheim disebut *consience collective*, *collective consciousness* hadir di dalam tiap-tiap warga masyarakat secara individual. Gagasan kebudayaan menurut Levi-Strauss bahkan mencanangkan *super langue* yang mencakupi seluruh umat manusia, artinya yang berlaku secara universal, yang berwujud ke dalam berbagai ragam kebudayaan yang ditemukan di dunia. Di lihat secara sebaliknya keragaman kebudayaan

pada hakikatnya berdasarkan prinsip-prinsip universal karena bersumber pada keesaan umat manusia.³⁸

Sebagai bentuk kongkrit dalam pembacaan tanda, berikut dipaparkan beberapa aliran yang diturunkan dari teori tanda Saussurian, yaitu:

- 1) Semiotik komunikasi yang menekuni tanda sebagai bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Misalnya, rambu lalu lintas dapat ditelaah dengan semiotik komunikasi karena pelbagai tanda itu harus dipahami secara denotatif oleh penerima. Meskipun demikian, makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan, sehingga membutuhkan pemaknaan yang komprehensif.

Pemaknaan merupakan proses aktif. Para ahli semiotik menggunakan kata kerja seperti menciptakan, membangkitkan atau menegosiasikan untuk mengacu pada proses ini. Negoisasi mungkin merupakan istilah yang paling berguna karena di dalamnya menunjukkan adanya kesana dan kemari (*to and from*), memberi dan menerima (*give and take*), di antara manusia dan pesan. Makna merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tanda, interpretans, dan objek; makna secara historis

³⁸E.K.M Masinambow, Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya, dalam T. Christomy & Untung Wiyono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Ariset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 20-22

ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu.³⁹

2) Semiotik konotasi, yaitu yang mempelajari makna konotatif dari tanda.

Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan oleh seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Kedipan mata yang dimaksudkan oleh penerima laki-laki sebagai bermakna ‘tahu sama tahu mengenai masalah ini’ dapat diartikan sebagai ‘pelecehan seksual’ oleh penerima perempuan. Semiotik konotatif sangat berkembang dalam pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes (1985) yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Berdasarkan dikotomi Saussure, ia mengusulkan teori bahwa di tingkat kedua ada tanda lain yang lengkap dengan petanda dan penandanya. Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji dengan cara itu, tetapi juga gejala sosial lain seperti mode, foto, dan film.

3) Semiotik ekspansif, yaitu pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Penelitian yang semula statis dan nonhistoris digantikan oleh kegiatan arti. Sebenarnya, semiotik konotatif dengan sangat berani mencampurkan dalam semiotik pelbagai konsep yang berasal dari dua aliran hermeneutik yang sedang populer pada masa itu, yaitu psikoanalisis

³⁹John Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, op. cit., hlm. 68

dan marxisme. Tujuan semiotik eskspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.⁴⁰

Ini artinya semiotik merupakan teori dan analisis berbagai tanda (*sign*) dan pemaknaan (*signification*). Pada dasarnya para semiotisian melihat kehidupan sosial dan budaya sebagai pemaknaan, bukan sebagai hakikat esensial objek. Berikut contoh bagaimana semiotik bekerja.

Akhir-akhir ini, di Jakarta mungkin di kota lain pada masa tertentu kita sering melihat umbul-umbul janur di muka gedung pertemuan, hotel, bahkan mulut jalan dan mulut gang. Kalau kita mendudukkan diri sebagai orang yang lewat, umbul-umbul janur itu mungkin saja lepas dari perhatian kita, sehingga tidak menjadi tanda bagi kita. Sebaliknya, kalau kita berniat menghadiri perkawinan seseorang karena diundang, umbul-umbul janur menjadi tanda bagi kita karena itulah petunjuk tempat pesta perkawinan diselenggarakan. Maka, umbul-umbul janur kita beri makna 'pesta perkawinan'. Pemaknaan umbul-umbul janur adalah pesta perkawinan sehingga pesta perkawainan disebut denotatum. Umbul-umbul janur adalah tanda yang menunjukkan kepada objek yang penting bagi kita.

Selanjutnya, ketika menangkap tanda tersebut, kita menanggapiinya atau memberikan respon, misalnya rasa senang karena akan bertemu banyak kawan lama, atau rasa khawatir akan antrean panjang dan

⁴⁰Rayahu Surtiati Hidayat, Semiotik dan Bidang Ilmu, dalam T. Christomy & Untung Wiyono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Ariset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 82-83

kehabisan makanan. Berbagai rasa ini juga pemaknaan, namun tingkatnya lebih tinggi daripada pemaknaan yang tadi (*denotatum*) karena di sini terlibat penafsiran subjek. Maka rasa itu disebut interpretant.⁴¹

Menyikapi hal tersebut, bisa jadi apa yang dilihat orang satu pemaknaannya berbeda dengan apa yang dilihat orang lain, walaupun yang dilihat adalah objek/tanda yang sama. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan dan pengalaman terhadap tanda tersebut masing-masing orang sangat bervariasi, sehingga tidak bisa disamakan.

Oleh karena itu, berdasarkan tabel cara kerja semiotik di atas, **dimensi sintaksis** mengkaji tanda secara individual maupun kombinasinya (struktur dan kombinasi tanda). Analisis sintaksis (*syntactic*) terhadap kolom Muhasabah, berarti mengkaji peristiwa (*discourse*), kepentingan, serta logika/nalar, yang menuntut sebuah teks (kolom Muhasabah) muncul; sesuatu yang mengiringi lahirnya teks; latar belakang lahirnya teks. Dalam mengkaji kolom Muhasabah, edisi demi edisi yang terbit dimaknai/dimaksudkan sebagai hasil keputusan redaksi yang diimplementasikan oleh masing-masing penulis kolom Muhasabah (*author*).

Selanjutnya, untuk mengetahui relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya; mengetahui makna sebuah tanda atau teks atau kebijakan; mengetahui makna yang timbul dari struktur teks, dilakukan analisis tahap kedua, yaitu semantis (*semantics*). **Analisis semantis** terhadap kolom

⁴¹*Ibid.*, hlm. 78

Muhasabah, mencari atau melacak makna-makna sebuah teks atau tanda yang disampaikan. Pendeknya, analisa pada level ini bertujuan mengetahui makna yang ditunjukkan oleh struktur teks/tanda, sehingga makna eksplisit maupun makna implisit dapat terkuak dengan jelas. Dengan memilah-milah makna eksplisit dan implisit, dapat diketahui bagian terpenting dari sebuah struktur teks. Makna eksplisit adalah makna yang sengaja ditonjolkan untuk kepentingan tertentu. Sebaliknya, makna implisit adalah makna samar-samar, yang membutuhkan kejelian dalam mengungkap suatu teks atau tanda tersebut.

Analisis tahap ketiga atau yang terakhir adalah **pragmatis** (*pragmatics*). Analisis pada tahap ini terkonsentrasi untuk melacak dan menemukan relasi antara tanda dan penggunanya (*user*), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara kongkret dalam berbagai peristiwa (*discourse*), serta efek terhadap penggunanya (*interpreter*), yaitu para subjek pengguna tanda/*readers* (orang-orang yang berhasil memaknai teks atau tanda tersebut)

Analisis pragmatik berkaitan dengan nilai (*value*), maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan; “untuk apa” dan “mengapa” serta pertanyaan nilai utilitas/kegunaan tanda bagi pengguna. Melalui analisis semiotik² dengan model tiga dimensi ini; sintaksis, semantis, dan pragmatis, maka akan dapat ditemukan faktor yang melatarbelakangi (lahirnya) teks/tanda, makna teks, dan juga efek yang sampai pada *readers*/masyarakat sebagai pengguna teks/tanda

tersebut. Dengan demikian, melalui pembacaan ini, isi kolom Muhasabah bisa dikuak dari sisi historisnya, signifikansinya, dan tentu saja *impact* atau dampak yang ditimbulkan dari hasil pembacaan teks/tanda tersebut.

C. Semiotika Dakwah

Ketika semiotik berbicara tentang dakwah, maka tidak lepas dari peran semiotik dalam mengungkap suatu tanda, yang bersifat verbal maupun non verbal. Dengan pendekatan semiotik, dakwah dapat dipahami sebagai upaya mengkomunikasikan sesuatu pesan atau mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, dengan memberikan informasi mengenai, terkait dengan *amar ma'ruf nahi munkar* agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan supaya terlaksana ketentuan Allah, yaitu menyiksa orang yang menolak dan menganugerahkan pahala bagi orang yang beriman dengan pesan-pesan komunikasi tersebut.⁴²

Transformasi dalam pengertian ini merupakan paradigma yang membawa dimensi konsep ajaran Islam dan aksiologi (kegunaan) praktis, karena hakekat dakwah bukan hanya pemahaman nilai, keyakinan dan doktrin tapi juga mengubah kondisi dari *munkar* ke *ma'ruf*. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam pengertian tersebut merupakan sasaran utama gerakan dakwah yang mencakup persoalan yang luas dan kompleks, yaitu segala dimensi

⁴²Tim Peneliti IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, 1984/ 1985, hlm. 5-6

kehidupan manusia, baik itu sosial, ekonomi, politik, budaya yang berkembang sejalan dengan sejarah dan dinamika umat.

Pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada mad'u atau masyarakat inilah yang menjadi wilayah kajian semiotik, sehingga sejauhmana pesan tersebut dapat diterima, dipahami dan diimplementasikan oleh penerima pesan (*mad'u*), maka dakwah bisa dikatakan berhasil. Akan tetapi sebaliknya, jika pesan tersebut (yang dalam semiotik disebut sebagai tanda) tidak bisa dipahami dan dilaksanakan dalam dunia nyata, maka penyampaian dakwah dikatakan gagal, dan perlu koreksi atau evaluasi lebih lanjut berkenaan dengan *misscommunication* tersebut.

Ketika semiotik membahas sistem dakwah, maka yang dipahami adalah bagaimana caranya pesan dakwah tersebut dapat diterima atau dipahami yang pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan. Artinya dalam dunia semiotik, sistem dakwah harus mampu menerjemahkan bahkan menginternalisasikan nilai-nilai atau pesan dakwah kepada mad'u atau audien sebagai objek/sasaran dakwah, sehingga tidak terkesan materi dakwah tersebut melangit, sulit dipahami dan dicerna oleh audien.

Oleh karenanya, al-Quran mengajarkan bagaimana menerapkan sistem atau metode dakwah yang baik, yaitu dengan pendekatan hikmah/kebijaksanaan, nasihat yang baik (*mauidhoh khasanah*), dan berbantah/diskusi dengan cara yang paling baik (*mujadalah*).⁴³ Sedangkan dalam hadits metode dakwah meliputi kekuatan anggota tubuh (tangan),

⁴³Baca Q.S: al-Nahl: 125

dengan mulut (lidah), dan apabila tidak mampu keduanya maka dengan kekuatan hati.

Oleh karena itu, dalam dunia dakwah dikenal dengan media. Dalam perspektif semiotik, media dakwah dapat digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bahkan dapat dilaksanakan dengan media audio-visual, media cetak, dan dakwah *bil hal* (dakwah dengan keteladanan).⁴⁴ Hal tersebut mengingat bahwa semiotik tidak hanya berbicara tanda yang bersifat verbal/ lisan, akan tetapi membicarakan tanda yang non verbal.

Akhirnya, dengan pendekatan analisis semiotik inilah, diharapkan membantu dalam menganalisis pesan dakwah dalam Majalah Ar-Risalah, sehingga pembaca sebagai sasaran dakwah mampu menerjemahkan atau memahami pesan dakwah dalam bentuk tulisan yang tercantum dalam kolom Muhasabah dalam majalah tersebut.

⁴⁴Aminudin Sanwar, hlm. 77-78

BAB III

KOLOM MUHASABAH DALAM MAJALAH AR-RISALAH

EDISI JULI 2005 – AGUSTUS 2006

A. Majalah sebagai Media Dakwah

Majalah dan dakwah adalah dua hal yang sangat berkaitan dalam penelitian ini. Sebagai suatu proyek yang besar, yang meliputi berbagai bidang kehidupan, tentu saja dakwah membutuhkan media atau sarana untuk mencapai sasaran dakwah itu sendiri.

Media dakwah sebagaimana telah dipaparkan di bab sebelumnya adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang da'i jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien.

Media dakwah merupakan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Dengan kata lain media dakwah sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Sehingga media mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan dakwah.¹ Media dakwah, seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang da'i jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal.

¹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, hlm. 163 & 176

Dengan demikian, majalah sebagai media dakwah merupakan salah satu dakwah lewat tulisan yang secara tidak langsung mampu menghubungkan ide seorang dai kepada mad'unya. Melalui tulisan-tulisan di majalah, seorang mubalig, ulama, kiai atau umat Islam pada umumnya, sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melaksanakan dakwah lewat tulisan tersebut.

Majalah sebagai salah satu bentuk media massa, sebagaimana yang disebutkan Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi* memberikan lima ciri dari media massa, yaitu:⁴⁶

1. Sifat Komunikan

Media Massa ditujukan kepada komunikan yang relatif besar, heterogen, dan anonim. Besar berarti bahwa komunikan dalam media massa ini jumlahnya sangat luas, dan terdiri dari berbagai jenis tingkatan sosial, tingkatan pendidikan, tingkatan ekonomi, dan jenis kelamin.

2. Sifat Media Massa

Sifat media massa ialah “serempak cepat”. Serempak artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat langsung dinikmati oleh komunikan dalam waktu secara bersamaan. Sedangkan cepat maksudnya bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dalam waktu yang sangat singkat.

3. Sifat pesan

Sifat pesan dalam media massa adalah *pertama*, umum (publik). Maksudnya bahwa media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak bukan untuk sekelompok orang tertentu. Karena pesan yang sifatnya umum, maka sasarannya menjadi universal. Oleh karena itu pesan tersebut bisa berkaitan dengan berbagai macam aspek, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, sosial dan lain sebagainya. *Kedua*, pesan tersebut bersifat sejenak, yaitu hanya sajian seketika. Media cetak

⁴⁶Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986, hlm. 76

merupakan bahan bacaan yang setelah isi beritanya dibawa, dibaca, kemudian dikumpulkan atau dibuang.

4. Sifat Komunikator

Komunikator dalam media massa adalah lembaga atau organisasi. Maksudnya adalah urusan penerbitan berada dibawah kewenangan seorang pemimpin dimana media itu berada.

5. Sifat Efek

Efek dalam media massa muncul setelah terjadinya proses komunikasi. Biasanya komunikator tidak dapat melihat secara langsung reaksi dari komunikan. Efek yang terjadi menjadi tertunda karena setelah pesan sampai kepada komunikan, komunikator sudah tidak mengetahui secara pasti apakah pesan yang disampaikan dapat diterima atau tidak.

B. Tata letak majalah Ar-Risalah

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, sebuah penerbitan apapun agar berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, tentunya memerlukan sebuah pengelolaan yang baik. Begitu juga dengan penerbitan majalah.

Pengelolaan majalah sebagai media dakwah merupakan bagian dari proses dakwah yang memerlukan teknik atau strategi. Karena sebagaimana media cetak umum, media cetak islam seperti majalah islam juga bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak atau sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Namun majalah Islam memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan majalah umum yaitu dalam hal pemuatan artikel-artikel keagamaan.

Salah satu strategi pengelolaan majalah dakwah dari segi redaksional, penulisan dan pemilihan kata terlihat cukup berani menonjolkan sisi keislaman. Format isinya cukup peduli terhadap masalah-masalah umat Islam. Keberpihakan yang jelas terhadap Islam ini juga tercermin dalam bentuk-bentuk pemberitaannya. Bentuk tulisan lepas yang bersifat prediktif maupun penawaran ide terhadap persoalan-persoalan umat Islam.

Dilihat dari misinya, majalah sebagai media dakwah dibagi menjadi dua yakni dakwah untuk kelompok terbatas dan untuk masyarakat umum. Majalah yang bertujuan untuk misi dakwah untuk kelompok terbatas, memiliki bentuk tulisan yang harus senada dan satu aspirasi dengan cita-cita dan perjuangan kelompok tertentu.

Sedangkan media dakwah untuk masyarakat umum, memiliki misi mementingkan aspirasi masyarakat umum dari pada kelompok tertentu. Biasanya jenis media ini penyajiannya lebih lunak dan adaptif.

Secara garis besar, pengelolaan majalah dakwah dilihat dari segi teknis atau pelaksana, tidak jauh berbeda dengan penerbitan-penerbitan majalah pada umumnya yang terbagi menjadi empat komponen yaitu komponen redaksi, produksi, keuangan dan organisasi.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh manajemen majalah Ar-Risalah. Berikut sekilas gambaran manajemen majalah Ar-Risalah

1. Struktur Organisasi Majalah Islam Ar-Risalah

Sebagaimana organisasi pada umumnya, dalam menjalankan roda organisasi penerbitan, manajemen majalah Ar-Risalah mempunyai struktur sebagai berikut.

- 1) Pemimpin Umum Tri Asmoro Kurniawan
- 2) Pemimpin Redaksi Abu Umar Abdillah
- 3) Redaktur Pelaksana Hanif Hardoyo
- 4) Tim Redaksi Aninditya Adi Nugroho, Fajrun Mustaqim, Wisnu Adhi Cahyono
- 5) Ilustrator Dwi Sutrisno
- 6) Artistik & Produksi Supriyadi Hasan A
- 7) Litbang Isna
- 8) Web Master Muh. Tri
- 9) Workshop ALF-Desain 0271 722677
- 10) Pemasaran Andry Prasetyanto

- 11) Sirkulasi Muhammad Dedy Putra Utama (HP. 081 32900 1516)
- 12) Iklan Muh. Fatahillah (0271 7028944 & 081 72841614)
- 13) Alamat Redaksi, Iklan dan Pemasaran Jl. Ahmad Yani, Jahidan RT 02/RW II, Gembongan, Ngadirejo, Kertasura 57163, telp (0271 782785) Bank BCA (cabang Solo) No. Rek. 0151692426 a.n. Andry Prasetyanto e-mail: arrisalahmaj@telkom.net.²

2. Keredaksian

Dalam rangka turut serta menyiarkan pilar-pilar ajaran Islam, Ar-Risalah sebagai salah satu majalah yang mengusung nilai-nilai atau ajaran Islam berusaha ikut andil dalam berjuang menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Meskipun demikian, pihak manajemen dalam hal ini redaksi memahami bahwa masih banyak kekurangan yang masih belum bisa teratasi dengan berbagai usaha sampai saat ini. Minimnya SDM dan membanjirnya globalisasi serta maraknya kemungkaran yang mana hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serius. Demikian beragam persoalan yang harus dihadapi dalam dakwah ini seiring “kreativitas” para penyeru kemungkaran yang semakin canggih. Memang, semua seolah tak sebanding. Kemungkaran merajalela didukung oleh banyak pihak yang memiliki sarana. Tidak lagi sembunyi-sembunyi, sebagian telah berani terang-terangan merasa kuat dengan berbagai sokongan. Sedangkan usaha penerbitan majalah ini, banyak terbentur keterbatasan dan kekurangan.

Namun nyali dakwah tak boleh ciut lantaran realitas yang demikian. Dengan tekad yang kuat dan keterbatasan SDM, dan sarana prasarana majalah Ar-Risalah merasa terpanggil untuk ikut serta menyuarakan kebenaran melalui dakwah *bil kitabah* (tulisan).

Oleh sebab itu, satu persatu masalah harus diurai dengan tekun dan bijaksana, bagian demi bagian persoalan diselesaikan dengan kematangan sikap di atas ilmu, semua tantangan dihadapi dengan tetap teguh pada

²No. 55/Th. V Dzulqa'dah-Dzulhijah 1426 H/Januari 2006 M, hlm. 1

petunjuk dari Dzat yang kita inginkan keridhaan-Nya. Kekurangan adalah dorongan untuk menyempurnakan, dan kesalahan adalah peringatan untuk terus belajar, lebih hati-hati, dan terus memperbaiki diri.

Banyaknya masukan dan kritikan yang datang ke meja redaksi, menunjukkan besarnya perhatian serta cermin dari kebersamaan kita semua. Seberapapun pedas kritikan, pihak manajemen Ar-Risalah yakin itu adalah bahasa cinta yang berangkat dari tulusnya niat agar wujud yang kita harapkan; Ar-Risalah yang lebih baik. Karenanya, seperti dalam rubrik bid'ah misalnya; mulai edisi ini kami set ulang pembahasannya mulai dari hal-hal yang lebih mendasar dikarenakan banyaknya 'protes' terhadap materi yang selama ini dianggap 'keras'. Itu di antaranya, salah bentuk fleksibilitas dan inklusivitas pihak manajemen (redaksi) majalah Ar-Risalah.

Lebih lanjut, redaksi menuturkan bahwa untuk memperbaiki isi dan tampilan, pihak manajemen juga sedang dan terus berusaha agar data, kualitas tulisan, dan tampilan, bisa lebih baik, dinamis, dan mengesankan. Walau untuk mewujudkan hal itu tidak semudah membalikkan tangan lantaran tidak semua komponen yang terlibat di dalamnya bisa didapatkan atau diselenggarakan nir biaya. Butuh dana, apalagi semua sedang mengalami kenaikan harga. Insya Allah, dengan kebulatan tekad dan keikhlasan dalam berjuang, semua asa tersebut akan terlaksana dengan baik dan semoga diridholi Allah.³

3. Struktur atau tata letak isi majalah Ar-Risalah

Untuk melihat struktur atau tata letak isi majalah Ar-Risalah, berikut dipaparkan urutan pembahasan dalam setiap terbitannya.

Dengan slogan **menata hati menyentuh ruhani**, tata letak atau content majalah Ar-Risalah adalah sebagai berikut.

- 1) Bi'ah berisi tentang isu hangat atau kontemporer
- 2) Risalah berisi tentang surat pembaca dan jawaban dari redaksi
- 3) Muthala'ah berisi tentang kajian tentang tema-tema terpilih

³*Lo.cit.*

- 4) Nashihah berisi tentang nasihat-nasihat atau kata mutiara
- 5) Akidah berisi tentang penjelasan sifat-sifat Allah dan implementasi keyakinan dalam dunia nyata
- 6) Ghiwayah berisi tentang
- 7) Maqalah berisi tentang wejangan-wejangan para salafush-shalih atau orang yang ahli dibidangnya, sehingga mampu memberikan solusi terhadap beberapa masalah yang muncul
- 8) Ghaibiyah berisi tentang kajian metafisika
- 9) As'ilah berisi tentang tanya jawab seputar agama Islam
- 10) Fikrah berisi tentang wacana kontemporer sebagai asah olah pikir
- 11) Bid'ah berisi tentang masalah-masalah krusial yang dapat menjadikan orang terjebak masalah bid'ah, yaitu sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah
- 12) Ruhiah berisi tentang renungan terhadap permasalahan yang ada, sehingga dapat mencari hakikat dari sesuatu tersebut
- 13) Tajribah berisi tentang ekspresi hati atau cerita bersambung atau dapat dikatakan sebagai rubrik novel, puisi, hasrat jiwa
- 14) Khurafat berisi tentang hal-hal yang dapat menjadikan perilaku khurafat
- 15) Uswah berisi tentang napak tilas sifat atau perilaku yang dapat dijadikan top model dalam kehidupan
- 16) Jarhah berisi tentang rubrik pembaca yang ingin konsultasi tentang permasalahan hati
- 17) Akhbar berisi tentang isu-isu terkini terkait dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dunia
- 18) Kitabah berisi tentang resensi buku
- 19) Fatawa berisi tentang fatwa-fatwa atau penjelasan terhadap suatu permasalahan hukum
- 20) Doa berisi tentang tuntunan doa atau doa-doa yang diajarkan Nabi
- 21) Abawiyah berisi tentang tip-tip atau pembukaan cakrawala
- 22) Niswah berisi tentang ajang bagaimana beribadah dengan baik, terutama ibadah vertikal seperti shalat

- 23) Mir'ah berisi tentang proyeksi diri
- 24) Murajaah berisi tentang review kecakapan dan kemampuan memahami hasil baca atau dengan kata lain ujian soal.
- 25) Hijamah berisi tentang tanya jawab pengobatan dengan cara berbekam
- 26) Shihah berisi tentang tanya jawab tip menjaga kesehatan dan perihai beberapa penyakit
- 27) Tadzkirah berisi tentang dzikir atau usaha mendekatkan diri kepada Allah
- 28) Kauniyah berisi tentang upaya berinteraksi dengan ayat-ayat Allah yang berupa alam semesta atau lingkungan sekitar manusia
- 29) Tarjamah berisi tentang hasil alih bahasa baik dari Al-Qur'an maupun Hadits
- 30) Muhasabah berisi tentang perenungan diri atau introspeksi diri

C. Kolom muhasabah dalam majalah Ar-Risalah

1. Edisi Juli 2005 (Tidak Selalu Harus Menang)

Dalam edisi tersebut, kolom muhasabah (Ar-Risalah menyebutnya dengan rubrik) membahas tema tidak selalu harus menang. Hal tersebut dapat dilihat dari paparannya sebagai berikut.

Warna hijau memang menyejukkan, mendamaikan, menyegarkan dan membuat nyaman. Namun saat ia bernama dunia atau rumput tetangga, kehijauannya bisa membakar kebersihan jiwa. Menggantinya dengan merahnya ambisi, dan hitamnya noda dosa. Pun kekecewaan dan kegelisahan tak terperikan. Kekalahan pengejarannya sangat menyengsarakan, sedang kemenangannya mengembalikan kita ketitik permulaan. Hijau yang menipu!

Hijau itulah yang justeru menghalangi kita beroleh kepuasan. Sebab memang tidak ada ukuran pasti selain perasaan selalu merasa kurang. Hingga seandainya seluruh dunia adalah gunung Uhud berisi emas. Mungkin kita inginkan ia juga memenuhi susunan galaksi. Sedang kita tak tahu dimana ia bertepi.

Saat kita merasa iri dengan keberuntungan orang lain, kita telah berdiri di tepi laut tanpa batas. Hasad itu adalah musuh dalam selimut, duri dalam daging kita. Ia seperti air asin yang merapuhkan tulang, atau seperti api yang membakar hutan-hutan berkayu basah. Hanya membuat resah dan gelisah. Yakinlah bahwa segala bentuk ekspresi kekecewaan kita, hakikatnya tidak memiliki kekuatan apapun untuk merusak mereka, namun secara pasti akan merusak diri kita sendiri. Ya, merusak diri sendiri! Apakah kita menyadarinya?

Oleh karenanya, kita harus segera berhenti mengejar mimpi duniawi, sebelum waktu kita berakhir. Dan kesempatan mencari ridhaNya menguap pergi. Agar hijau kita adalah kesejukan abadi yang tidak mungkin akan kita sesali. *Wallahu a'lam*.⁴

2. Edisi Agustus 2005 (kelapangan hidup)

Dalam rubrik tersebut, Ar-Risalah mencoba melanjutkan pokok kajian pada edisi sebelumnya yang membahas tentang tidak selalu harus menang. Oleh karenanya, sebagai bentuk konsekuensi tidak harus menang, maka sikap lapang dada dalam mengarungi kehidupan adalah tujuannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut.

Dalamnya laut bisa diduga, luasnya angkasa bisa diterka. Namun siapa yang tahu dalam dan luasnya dada manusia? Ia bisa menyempit saat berpaling dari Allah. Baik dari agama-Nya, dari membaca kitab-Nya atau dari mengamalkan ajaran-ajaranNya. Kemudian menyesakkan pemiliknya hingga sulit bernafas. Hingga hidup berubah menjadi siksaan dalam setiap tarikan nafas. Tapi ia juga bisa meluas melebihi samudera.

Hamba yang lapang dadanya, menjalani hidup tanpa keluh kesah karena kehinaan dunia. Tanpa persaingan kotor demi meraih kejayaan semuanya. Dia sibuk dengan kebajikannya, sedang perolehan orang lain baginya adalah seperti ungkapan al-hasan, “Dia mempunyai urusan, sedang manusia lain mempunyai urusan yang lain”.

⁴No. 49/Th. V Jumadil Ula-Jumadil Akhir 1426 H/Juli 2005 M, hlm. 64

Karena dia tidak pernah tahu apa yang terjadi besok, seluruh waktu terlalu sayang disia-siakan. Sesungguhnya, alangkah lapangnya hidup ini sebenarnya! *Wallahu a'lam*.⁵

3. Edisi September 2005 (kisah pemberani)

Inilah salah bentuk konsistensi yang ingin diciptakan oleh manajemen Ar-Risalah, bahwa supaya ada keruntutan dalam pembacaan dari terbitan ke terbitan lainnya, maka diperlukan kontinuitas tema kajian. Hal tersebut dapat dilihat dari kajian edisi September yang membahas kisah pemberani, sebagai kelanjutan dalam memupuk sifat dan sikap lapang dada.

Umair bin Abi Waqqash mengendap-endap menuju barisan kaum muslimin. Sesat dia tertegun memandang kakaknya – Sa’ad- yang memergokinya, lalu berujar, “Aku khawatir jika Rasulullah melihatku, beliau menganggapku masih kecil, kemudian beliau menyuruhku pulang. Padahal aku ingin sekali bisa keluar berjihad. Semoga Allah mengaruniakan kesyahidan kepadaku”.

Menuturkan kebanggaan akan sikap adiknya. Sa’ad berkata. “Kemudian, akulah yang menyarungkan pedangnya.” Dan doa itu makbul. Didengar oleh Yang Maha Mendengar. Umair syahid di usia 16 tahun. Alhamdulillah.

Beberapa faktor, mengapa sifat pemberani dapat muncul, yaitu iman kepada Allah, *tsiqah* (percaya) kepadaNya dan bertawakal. Juga keyakinan hamba apa yang menyimpannya bukanlah sebuah kesalahan, dan bahwa Allahlah penguasa semesta alam.

Tapi, kisah-kisah menakjubkan itu juga mengajarkan akhir sebuah perjuangan. Selain –tentu saja- doa-doa mujarab yang harus kita lafazhkan. Seperti ucapan Sa’ad mengutip sabda baginda Rasulullah,”Ya Allah, hamba berlindung kepada-Mu dari sikap penakut, dan dari dikembalikan pada umur yang hina!”.

⁵No. 50/Th. V Jumadil Tsaniyah-Rajab 1426 H/Agustus 2005 M, hlm. 64

Para panglima telah memanggil, siapkan diri memasuki barisan. Tanpa keraguan. Insya Allah.⁶

4. Edisi Oktober 2005 (menggali warisan Nabi)

Inilah yang ingin dibangun oleh majalah Ar-Risalah bagaimana ia berusaha mendialogkan (mengajak berdialog) antara Al-Qur'an maupun hadits dengan manusia, khususnya umat Islam, sehingga dengan berdialog dengan warisan nabi tersebut, diharapkan umat akan dapat menggali, memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam kilasan edisi Oktober 2005.

Alunan surat Fushshilat yang dibacakan Rasulullah sungguh memesona Abul Walid. Berlalu tanpa sepetah kata pun terucap, dia segera kembali menemui kaum Quraisy yang tak sabar telah menunggu dalam gelisah. Kemudian sastrawan terkemuka itu berucap, "Itu bukan syair, sihir, atau ucapan tukang tenung. Sesungguhnya Al-Qur'an itu ibarat pohon rindang yang akarnya menghujam ke dalam tanah. Susunan bahasanya manis dan enak. Itu bukan perkataan manusia, ia tinggi dan tidak ada yang akan mengatasinya".

Abul Walid menuturkan kesaksiannya akan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, meski hal itu menyakitkan hati kaum yang telah mengutusnya menemui Muhammad. Meski dia kafir, sentuhan ayat Al-Qur'an meluruhkan kesombongannya. Karena Al-Qur'an sejatinya adalah obat penawar yang komplis, mujarab, dan mengandung banyak manfaat.

Al-Qur'an bukanlah monumen mati, catatan sejarah yang hanya disimpan, dilihat dan dikunjungi setahun sekali kala Ramadhan. Ia adalah monumen hidup sebab berbicara kepada jiwa. Menggetarkan hati, memberinya ruh dan menggerakkannya. Ia akan menambah keimanan bagi yang berinteraksi dengannya. Menjadi nutrisi bergizi bagi hati dari seluruh sisinya.

⁶No. 51/Th. V Rajab-Sya'ban 1426 H/September 2005 M, hlm. 64

Sungguh, rongga dada yang hampa dari Al-Qur'an ibarat bangunan rusak, yang hanya akan menambah kerugian dunia akhirat.

Ya Allah, izinkan kami menikmati warisan Nabi-Mu!.⁷

5. Edisi November 2005 (bahkan meski hanya satu)

Menindaklanjuti kajian sebelumnya, dalam edisi kali ini Ar-Risalah dengan rubrik muhasabah berusaha mengajak pembaca untuk membangun *trust* (kepercayaan) dalam mempertahankan kebenaran, meskipun banyak aral melintang. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kebenaran, dibutuhkan teman seperjuangan, walaupun hanya satu. Demikianlah yang tersurat dan tersirat dalam edisi November 2005.

Karena ada cinta dan benci di dalam hati, ia memberi rasa. Juga menumbuhkan keinginan. Rasa yang membuat hati berpihak pada kebenaran atau kebatilan, dan keinginan yang menjadi pondasi setiap tindakan. Rasa dan keinginan yang menggerakkan.

Tapi kita, adalah juga makhluk sosial. Yang tidak pernah sendirian. Yang dalam keberpihakan dan pilihan tindakan kita, hakikatnya adalah mentransfer suatu hari ke alam nyata. Kita tidak ingin keliru, sebab itu menyamakan. Dan ini sangat manusiawi.

Maka kebenaran, meski sepi pengikut, tidak akan pernah tidak ada pembelanya. Meski ibarat menggenggam bara, yang panas membakar dan membuat luka jiwa dan raga. Pun kebatilan yang tampak nyata, tidak akan pernah nihil dari pemujanya. Bahkan seringkali melimpah ruah. Yang karenanya tampak menjadi indah.

Agar cinta kita kepada kebenaran ini tidak goyah dan berubah. Teman-teman yang shalih adalah unsur penguat yang bermanfaat.

Maka saat kita dibenci, dikucilkan, dicemarkan, dipersulit, dianiaya, dan bahkan diusir karena berpihak pada kebenaran, kita tidak boleh sendiri. Kepada merekalah seharusnya kita kembali, sebelum rasa hati kita

⁷No. 51/Th. V Sya'ban-Ramadhan 1426 H/Oktober 2005 M, hlm. 68

khianati. Karena merekalah hiburan dalam kesedihan. Tenaga saat tak berdaya.

Teman shalih adalah karunia Allah dalam hidup kita. Bahkan meski hanya satu, sebab serigala hanya akan memakan domba yang sendirian. Tapi, dimanakah dia kini? *Wallahu A'alam*.⁸

6. Edisi Desember 2005 (perisai yang terkoyak)

Untuk mempertahankan kepercayaan atau keyakinan atas kebenaran yang sudah terpatri dalam sanubari, maka langkah selanjutnya adalah menjaganya, akan tetapi ketika keimanan seseorang telah tercampakkan, maka perisainya sudah terkoyak. Itulah gambar sekilas edisi Desember 2005.

Qalbun salim adalah kalbu yang bersih dari sejumlah tabir yang menghalanginya dari Allah Ta'ala. *Ghaflah* (lalai) adalah satu di antaranya. Karena ia berlawanan dengan prinsip dzikir. Ingat kepada Allah, yang menjadi bukti terhubungnya kalbu kepada-Nya.

Berdzikir adalah amalan yang akan menyelamatkan hamba Allah dari azab-Nya. Juga membawa kehidupan yang berkualitas di dunia. Amalan utama yang tidak akan pernah disesali siapapun. Kecuali yang mengabaikannya. Karena ialah nutrisi dan pilar hati, menyehatkan dan menguatkan. Bahkan ia adalah ruh bagi hati. Yang aka menghidupkan dan memberinya 'nyawa'. Maka hamba yang lalai, ibarat mayit yang berjalan-jalan. Dia mati sebelum mengalami kematian. Tubuhnya adalah kuburan bagi hatinya yang telah mati. Walau tidak sedikit batu nisan yang bagus nan mengagumkan.

Dzikir adalah pintu makrifat dan cinta. Pangkal dari semua kebaikan dan kebahagiaan. Sedang lali adalah sumber bencana dan malapetaka bagi manusia.

Dzikir bagi hati, bagaikan air bagi ikan. Yang selalu dibutuhkan sebab ia tidak bisa hidup tanpanya. Tapi, begitukah kita? Jika kesibukan

⁸No. 53/Th. V Ramadhan-Syawal 1426 H/Nopember 2005 M, hlm. 64

dunia ternyata membuat kita lalai. Kemudian kita enggan menjadi ‘*mufarridun*’, hamba yang senantiasa berdzikir kepadaNya!

Maka, kalbu dan lisan yang kering dari dzikir, adalah perisai yang terkoyak. Nihil dari benteng pertahanan saat musuh datang menyerang. Namun, apakah kita menyadarinya? *Wallahu A'alam*.⁹

7. Edisi Januari 2006 (bukan yang tuli dan buta)

Dalam edisi kali ini, rubrik Muhasabah membahas tema bukan yang tuli dan buta. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Tanda-tanda itu bertaburan. Dimana pun dalam kehidupan ini. Bunga, pepohonan, binatang, sungai, belukar, perbukitan, hutan belantara, pegunungan, bumi dan langit, malam dan siang, matahari dan rembulan. Bahkan pada diri kita sendiri! Tanda-tanda tentang kuasa sang Mahakuasa.

Ia ibarat ayat-ayat dala kitab yang terbentang dengan untaian kata teramat terang. Mestinya segala bimbang kan menghilang. Tapi adakah?.

Hasil dari tafakkur dan tadabbur ayat-ayat tersebut dapat menjadikan sumbu subur iman dalam sanubari, sebab ia adalah sebab dan pendorong tumbuhnya keimanan di dalam jiwa kita. Dan ketika iman sudah terpatri dalam jiwa, maka peliharalah. Bukankah alam senantiasa bertasbih kepada Allah sepanjang waktu?. *Wallahu A'alam*.¹⁰

8. Edisi Februari 2006 (kisah peneguh jiwa)

Ada beberapa pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah menceritakan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu, yang mana hal tersebut diharapkan umat memperoleh keteguhan jiwa. Berikut uraiannya dalam edisi Februari 2006.

Kalaulah perjuangan tidak pernah sepi dari rintangan, memang bergitulah adanya. Meski kadang datang dari luar diri kita, rintangan yang bersumber dari dalam diri sendiri pun tidak bisa dianggap remeh.

⁹No. 54/Th. V Syawal-Dzulqa'dah 1426 H/Desember 2005 M, hlm. 64

¹⁰No. 55/Th. V Dzulqa'dah-Dzulhijah 1426 H/Mei 2006 M, hlm. 64

Lemah ilmu, lemah keyakinan menumpulkan bashirah dan menggoyahkan kesabaran. Padahal keduanya sangatlah urgen. Sebab yang pertama adalah bekal memiliki pijakan keyakinan, karena banyak pilihan faktanya seringkali membingungkan. Sedang yang kedua adalah bekal menggenggam teguh keyakinan di saat jalan terjal dan banyak tanjakan. Juga sepi!

Kisah-kisah yang disampaikan Allah dalam firman-Nya Al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang bukanlah dongengan atau kyayalan yang dusta, melainkan ia merupakan berita kebenaran dari Yang Maha Benar, yang berfungsi sebagai pemberi nasihat bagi para penentang dan peringatan bagi mereka yang beriman.

Sehingga kisa-kisah pelipur lara yang ada merupakan andaian sebagai upaya mengulang jalannya sejarah, yang mana Rasulullah membutuhkan, yang selalu diceritakan di hadapan para sahabat agar mereka percaya, karena memang itulah rumusannya, karena tidak murah jalan surga-Nya. Tapi bukankah jiwa kita telah memperoleh manfaatnya? *Wallahu A'alam.*¹¹

9. Edisi Maret 2006 (kehidupan hati)

Setelah berinteraksi dengan Al-Qur'an, diharapkan hati umat akan terbuka dan menjadikan hidup yang ditandai dengan terbukanya hati menerima kebenaran dan mampu beramal kebaikan. Berikut ulasannya.

Allah menciptakan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya! Bersih suci tanpa cacat, tanpa noda, dan kotoran kesyirikan sepanjang usia hidup manusia di dunia. Menghamba dengan seluruh raga, hidup dan mati. inilah tauhid. Dan inilah mizan, neraca keadilan yang diturunkan bersama para utusan.

Di sinilah derajat manusia ditentukan, dan dari sinilah prestasi manusia disandarkan. Sejauhmana seorang manusia bisa merealisasikan tauhid, sejauh itulah nilai dirinya di sisi Allah Ta'ala. Sejauh mana dia

¹¹No. 56/Th. V Muharram 1427 H/Pebruari 2006 M, hlm. 64

mendakati syirik, sejauh itu pula kegagalan dan kehinaan akan dia dapatkan. Karena seperti kata Ibnul Qayyim...bahwa tauhid adalah keadilan yang paling adil, sedang syirik adalah kedholiman terbesar. Dosa besar terbesar yang tak termaafkan, kecuali dengan taubat!.

Jangan berpaling dari Allah! Agar tidak hidup dengan kepahitan dan pergi dengan kesedihan. Nanti! *Wallahu A'alam*.¹²

10. Edisi April 2006 (pakaian kesombongan)

Ternyata untuk mengukur kesalehan seseorang, tidak hanya harmonisnya hubungan secara vertikal, akan tetapi hubungan horisontal merupakan kunci sukses dalam menggapai hidup yang berkualitas. Oleh karena itu segala bentuk kesombongan perlu dihilangkan dalam rangka mengabdikan kepada Allah semata. Inilah yang ingin diuraikan dalam rubrik pakaian kesombongan.

Mizan itu bernama tauhid. Inti dari tujuan penciptaan manusia dan jin; menyembah Allah saja. Dari mizan inilah semuanya bermula dan kembali. Baik buruk, benar salah, pahala dosa, adil zalim, hingga ridha dan murka. Semuanya bertingkat-tingkat. Semuanya berderajat-derajat. Dan tidak akan pernah sama.

Semua yang bernama kebaikan, kebenaran, pahala, keadilan, dan keridhaan, berderajat sesuai kadar dukungannya terhadap tegaknya tauhid. Kebalikannya, semua yang bernama keburukan, kesalahan, dosa, kezhaliman, dan kemurkaan pun akan berderajat menurut kadar penolakannya terhadap tauhid. Begitu selalu dan selamanya. Sebagai sebuah ketetapan dari Allah Ta'ala.

Karena menafikan tauhid secara mutlak, maka syirik adalah dosa terbesar, keburukan terburuk, juga kezhaliman paling zalim. Syirik juga merupakan bentuk pengagungan diri dan kesombongan kepada Allah, setelah tanda-tanda kebesaran-Nya memenuhi langit dan bumi. Padahal

¹²No. 57/Th. V Shafar-Rabi'ul Awal 1427 H/Maret 2006 M, hlm. 64

inilah sumber adzab, sebagaimana Dia berfirman dalam hadits Qudsi, “Keagungan adalah sarungKu, sedangkan kesombongan adalah pakaianKu. Maka barangsiapa yang merebut salah satunya dariKu, Aku pasti akan mengadzabnya”. Tapi sudahkah kita menyadarinya?¹³

11. Edisi Mei 2006 (rasa bukan segalanya)

Dalam edisi kali ini, Ar-Risalah berusaha membangun keikhlasan beramal, sehingga setiap orang tidak akan merasa puasa dengan segala amal kebbaikannya, karena diterima dan tidaknya suatu amal tergantung Allah. Oleh karena itu, kita tidak boleh membangga-banggakan amal kebaikan kita, yang dapat menjadikan atau *merasa* sebagai orang yang sempurna. Inilah yang ingin ditawarkan dalam rubrik rasa bukan segalanya.

Siapakah manusia terbaik itu; yang menjadi insan kamil dan model kebaikan bergelar *uswatun hasanah*: bagi kita?

Kita tidak perlu berdebat, sebab tidak ada gunanya. Pengukuhan dia sebagai yang terbaik ditetapkan Sang Pemilik langit, sedang pengakuan akan kebbaikannya datang dari seluruh penjuru bumi; dulu, kini, dan nanti. Kawan maupun lawan. Kecuali pada pendengki yang tidak lagi memperhatikan bukti-bukti, dan tetap tidak akan pernah bisa menunjukkan yang lebih baik dari beliau.

Tetapi, bagi kita kaum muslimin, umat beliau, bukanlah pengakuan ini memiliki sejumlah konsekuensi dan menuntut serangkaian bukti; agar kesertaan kita di dalam barisan pengikut beliau memberi manfaat dunia akhirat?

Maka bagi kita yang sadar bahwa penerimaan amal shalih adalah hak Allah saja, kesesuaian amal dengan petunjuk sang junjungan-selain keikhlasan, harus kita lakukan. Rasa bukanlah segalanya, jika harus

¹³No. 58/Th. V Rabi’ul Awal-Rabi’ul Akhir 1427 H/April 2006 M, hlm. 64

menyelisih jalan lurus yang terbentang panjang dan terang. Sebab ia bukan arah itu sendiri, kecuali kita tidak peduli. *Wallahu A'alam*.¹⁴

12. Edisi Juni 2006 (nikmat sesaat)

Inilah lika-liku perjalanan manusia, yang dihadapkan dengan segala macam godaan, baik syahwat manusia itu sendiri maupun godaan dari luar. Oleh karenanya untuk mengawal supaya manusia selamat dari godaan tersebut, usaha-usaha preventif sangat diperlukan, di antaranya adalah dengan mengais ilmu dan yakin akan kebenaran Allah, sehingga setiap langkahnya tidak menimbulkan keraguan. Inilah yang ingin ditanamkan kepada pembaca dalam rubrik nikmat sesaat edisi Juni 2006.

Hati manusia akan kuat jika potensi ilmiahnya bersentuhan dengan ilmu yang benar, serta terbebas dari bermacam syubhat yang membuat kebenaran tampak samar. Di saat itu, datanglah keyakinan yang menjadi pengusir segala risau dan galau, syak wasangka, serta beribu ragu. Hati menjadi tenang sebab ia melangkah bersama ilmu kebenaran yang meyakinkan.

Namun, tidak cukup dengan ilmu untuk merubah manusia menjadi baik, menjadi shalih! Di sana, ada syahwat, sumber segala kejahatan dan tempat segala keburukan. Yang akan menggoda kekuatan amaliyah manusia dari menginginkan dan mencintai kebenaran dengan kelezatan yang segera terasa. Ilmu pun tak lagi bermanfaat, sebab manusia telah sesat dan berkhianat. Memburu nikmat sesaat sehingga perjalanan terasa berat. Tidak ada lagi kesabaran sebab perjalanan tak lagi terasa nyaman. Tak juga bersedia susah payah sebab jiwa yang ketagihan nikmat syahwat akan mudah lelah melakukan ketaatan.

Inilah manusia yang berjalan limbung karena mabuk. Dia telah dikuasai, ditundukkan, dikalahkan, ditawan, dan digiring syahwat menuju kehancuran.

¹⁴No. 59/Th. V Rabi'ul Akhir-Jumadil Ula 1427 H/Mei 2006 M, hlm. 64

Dalam perjalanan ini, kita harus senantiasa melakukan pembersihan hati dengan iman, juga sejumlah riyadhah an-nafs dengan ilmu, amal shalih, dakwah, dan kesabaran. Agar hati kita menjadi dagangan berkualitas yang layak ditawarkan, sebab sesungguhnya Allah telah membeli jiwa hamba-hamba-Nya yang beriman. Yaitu jiwa yang bersih karena iman. Bukan jiwa yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan! Yaitu jiwa yang tenang, yang muthmainah!¹⁵

13. Edisi Juli 2006 (senjata mematikan)

Syahdan, inilah dua ramuan utama, kunci kesuksesan Iblis dan anak buahnya menyesatkan manusia: syahwat dan ghaflah (kelalaian). Syahwat akan membuat maksiat terasa nikmat, juga kesalahan menjadi keindahan. Sedang ghaflah akan membuat manusia lengah hingga mudah diperdayakan. Inilah senjata mematikan dengan hasil mengagumkan.

Tidak ada yang lebih kuat untuk membuat manusia sesat melebihi keduanya. Syahwat akan membuat manusia lalai. Sedang ghaflah akan membuahkan syahwat. Dua unsur yang saling mendukung dan menolong.

Ghaflah bukanlah lupa. Ia adalah tindakan kurang hati-hati dan waspada terhadap semua kemungkinan buruk. Mengabaikan kesempurnaan dan ketinggian karena sibuk dengan yang lebih remeh dan rendah, dan seringkalinya, tanpa disadari oleh si pelaku. Sebab itu, ia adalah kehancuran yang membodohkan si alim, memiskinkan si kaya, dan menghinakan si mulia. Kebiasaan sebelum kematian ini serupa pohon keburukan yang dialiri air kebodohan. Buahnya adalah su'ul khatimah. Tapi, siapa takut?¹⁶

14. Edisi Agustus 2006 (kisah penjahit sepatu)

Kemarau ini tak juga berakhir. Meski telah berlalu setahun dan shalat istisqa' pun usai ditunaikan. Padahal ini Madinah. Kota suci dengan

¹⁵No. 60/Th. V Jumadil Ula-Jumadil Akhir 1427 H/Juni 2006 M, hlm. 64

¹⁶No. 61/Th. VI Jumadil Akhir – Rajab 1427 H/Juli 2006 M, hlm. 64

banyak orang-rang besar di dalamnya. Tempat berjuta berdoa terlantunkan, dan berjuta rakaat shalat didirikan. Apakah Allah tidak mendengar doa mereka?.

Seperti bisa, Ibnu Munkadir menempati tempat favoritnya untuk berdzikir usai shalat Isya berjamaah, malam itu. Sebuah tempat dekat sebuah tiang di masjid Nabawi. Tiba-tiba, datanglah seorang lelaki hitam kekuning-kuningan dengan penampilan yang sama sekali tidak mengesankan.

Lelaki itu mengambil tempat di dekat tiang di depan Ibnu Munkadir. Mengerjakan shalat dua rakaat, kemudian berkata, “Ya Rabb, para penduduk masjid Nabi-Mu telah meminta hujan kepada-Mu, tetapi tak jua Engkau berikan siraman hujan kepada mereka. Aku bersumpah kepada-Mu untuk menurunkan hujan kepada mereka saat ini juga! Saat ini juga!”

Aneh, seaneh penampilannya! Mungkinkah dia orang gila? Tetapi, begitu dia menutup tangannya setelah berdoa, bunyi guru dan petir terdengar jelas, pertanda akan turun hujan. Tak lama kemudian hujan menyiram bumi. Lelaki itu berkata setelah memuji Sang Khaliq dengan indah, “Siapakah aku wahai Rabb? Apakah kedudukan hingga Engkau kabulkan permohonanku? Engkaulah Pemilik segala puji telah bermurah hati dengan segala keutamaan dan kekayaan-Mu”. Lelaki itu kemudian mengerjakan shalat. Di terus saja shalat hingga subuh datang.

Akhirnya Ibnu Munkadir penasaran, siapa sebenarnya gerangan. Pagi hari setelah matahari sempurna terbitnya, Ibnu Munkadir mendatangi rumah lelaki yang ternyata adalah seorang penjahit sepatu.¹⁷

Dengan melihat sekilas profile majalah Ar-Risalah serta rubrik yang ada pada kolom Muhasabah, diharapkan akan memberikan informasi tentang materi atau isi dari kolom Muhasabah, sehingga akan mempermudah dalam mengklasifikasikan dan menganalisis pokok bahasan tersebut berdasarkan tema utama.

¹⁷ No. 62/Th. VI Rajab – Sya’ban 1427 H/ Agustus 2006 M, hlm. 64

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK PADA KOLOM MUHASABAH DALAM MAJALAH AR-RISALAH

A. Pengklasifikasian Tema Kolom Muhasabah Dalam Majalah Ar-Risalah

Setelah penulis menganalisis kolom demi kolom dalam kolom Muhasabah, maka langkah selanjutnya penulis berusaha mengklasifikasikan materi-materi yang disampaikan berdasarkan tema pokok dalam ajaran Islam, yaitu teologi, akhlak, dan syariah.

1. Dimensi Teologi

Hasil pengklasifikasian penulis terhadap pembacaan kolom Muhasabah yang cenderung pada kajian teologi adalah kolom 1) perisai yang terkoyak, 2) bukan yang tuli dan buta, 3) kehidupan hati, dan 4) pakaian kesombongan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa majalah Ar-Risalah berusaha untuk menanamkan akidah kepada pembaca melalui rubrik Muhasabah, sehingga pembaca dapat introspeksi diri setelah membacanya, dan harapannya setelah membaca kolom tersebut ada perubahan positif, yakni menjadi mukmin sejati dengan ketulusan iman dan amal sholeh yang tidak takut untuk menyeru manusia kejalan Tuhannya.

Inilah sinyalemen firman Allah yang mendeskripsikan tentang manusia pilihan yang dilandasi keteguhan iman dan amal sholeh.

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر
وأولئك هم المفلحون (ال عمران : 104)

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang yang beruntung”*. (Ali ‘Imran: 104)

Dari ayat-ayat tersebut, dapat diketahui bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib baik bagi muslim maupun muslimat. Hanya saja dalam berdakwah harus disesuaikan dengan ukuran kemampuan masing-masing. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فقلبه وذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Arinya: *“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, bila ia tidak mapu rubahlah dengan hatinya dan itu adalah paling lemahnya iman.” (HR. Muslim)*

Dari dalil-dalil tersebut jelas bahwa agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berdakwah kepada siapapun tanpa pandang muslim maupun non-muslim, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Yang terpenting adalah cara dakwah yang dilakukan dengan cara yang baik, dan dakwah yang dilakukan dalam rangka menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar.

Hal tersebut tidak dapat terealisasi manaka tidak ada iman dalam sanubari sebagai pemantik/spirit dalam mengimplementasikan amal sholeh.

2. Dimensi Syari’ah

Selain materi akidah, kolom muhasabah tersebut juga membicarakan tema syariah atau bahasan tentang bagaimana berinteraksi dengan Allah atau sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam berapa kolom, yaitu 1) menggali warisan Nabi, 2) kisah peneguh jiwa, 3) rasa bukan segalanya, dan 4) nikmat sesaat.

Misalnya, kolom menggali warisan Nabi dan kisah peneguh jiwa, kedua kolom tersebut merupakan usaha berinteraksi dengan Al-Qur’an, yang secara dhohiriyah adalah belajar memahami isi Al-Qur’an dan hasil

pemahaman ayat-ayat Al-Qu'an tersebut berusaha mengamalkan dalam bentuk ibadah, baik tadarus maupun tadabbur.

Demikian juga dengan kolom kisah peneguh hati, di dalamnya mengisahkan bagaimana seorang yang dengan keteguhan iman yang disertai amal sholeh, baik dzikir, sholat dan sebagainya menjadikan ia seorang mukmin yang unggul.

Inilah kiranya yang ingin dibangun oleh manajemen majalah Ar-Risalah melalui kolom Muhasabah, yaitu rencana sistematis bagaimana memadukan nilai akidah, yang hasilnya dapat diimplementasikan dalam ibadah keseharian (dimensi syariah) dan buahnya adalah akhlak yang mulia. Bukankah ini yang menjadi tugas pokok dakwah islamiyah?

3. Dimensi Akhlak

Dimensi ketiga dari isi pesan dakwah yang disampaikan dalam kolom Muhasabah adalah akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tema yang diangkat, di antaranya adalah 1) tidak selalu harus menang, 2) kelapangan hidup, 3) kisah pemberani, dan 4) bahkan meski hanya satu.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa akhlak adalah menjadi pembicaraan yang penting. Apalagi di jaman sekarang ini, masyarakat kita mengalami krisis moral. Maka dengan hadirnya kolom tersebut diharapkan menjadi pelajaran atau inspirasi dalam menjalani kehidupan ini, dan inilah salah satu bentuk pendidikan akhlak melalui kolom Muhasabah, sehingga dapat mawas diri.

Oleh karenanya Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Marasudin Siregar dalam bukunya "*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*" bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial serta

mengaktualisasikan diri.¹ Aktualisasi inilah yang dalam Islam disebut ihsan sebagai buah dari Iman dan Islam, yang di dalamnya terdapat keluhuran akhlak.

Itulah betapa pentingnya pembahasan akhlak yang bermanfaat dalam menyongsong kehidupan dunia dan akhirat. Kalau generasi umat Islam sekarang mempunyai keluhuran akhlak yang tinggi, niscaya Islam akan maju, bukankah Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak?. Inilah yang patut direnungkan, sejauhmana kita memahami nilai-nilai Islam, apakah masih pada tahap pemahaman atau teori saja, terus kapan kita dapat mengamalkan nilai-nilai Islam tersebut? Jawabannya adalah ada pada masing-masing hati sanubari kita.

B. Analisis Tanda Pada Kolom Muhasabah Dalam Majalah Ar-Risalah

Untuk mengawali dalam analisis semiotik terhadap kolom Muhasabah, berikut disajikan alur kerja analisisnya.

Pertama, semiotik komunikasi. Analisis tingkat pertama ini digunakan untuk mengkomunikasikan tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan demikian, berbagai tanda yang disampaikan dalam kolom Muhasabah, para pembaca atau *readers* dapat membaca dan memahami apa yang tercantum dalam kolom tersebut (pemaknaan denotatif).² Dalam hal ini, penulis menulis kembali pesan yang disampaikan dalam kolom Muhasabah.

Kedua, semiotik konotasi. Langkah kedua ini lebih mengedepankan pada pemaknaan konotatif, yaitu memahami makna tersirat dalam suatu tanda. Dengan demikian apa yang disampaikan dalam kolom Muhasabah tidak hanya dipahami sebagai tanda belaka, akan tetapi bagaimana peran dari petanda itu sendiri dapat dipahami.

¹Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah Semarang & Pustaka Pelajar, , 1999, hlm. 68

²John Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, *op. cit.*, hlm. 68

Ketiga, semiotik ekspansif. Langkah ketiga ini lebih mengedepankan peran pembaca (dalam hal ini penulis) mempunyai ruang untuk menginterpretasikan ulang terhadap tanda yang ada, sehingga reader mempunyai kewenangan dalam mereproduksi arti. Artinya, penelitian yang semula statis dan nonhistoris digantikan oleh kegiatan arti, sehingga pembaca mempunyai peran dalam merekonstruksikan makna sesuai apa yang dilihat atau dibaca.

Dengan demikian, sebagaimana telah disebutkan dalam bab pertama terkait dengan metodologi penelitian, maka langkah pertama yang dilakukan adalah inventarisasi kolom muhasabah sesuai dengan masing-masing tema yang tertera dalam kolom tersebut, langkah ini disebut juga dengan upaya semiotik komunikasi, sehingga pembaca dengan hanya melihat sepintas atau membacanya akan tahu arti tanda yang dimaksudkan.

Langkah kedua adalah menganalisis tema-tema tersebut berdasarkan tema pokok secara kronologis, yaitu berdasarkan urutan terbit. Upaya ini memberikan ruang yang luas kepada penulis, untuk menginterpretasikan lebih dalam dari tanda-tanda yang tertera dalam setiap kolom tersebut.

Langkah ketiga adalah menarik simpulan dari hasil analisis tersebut dengan cara mengklasifikasikan tema-tema pokok yang tertera dalam kolom Muhasabah berdasarkan tema pokok dalam ajaran Islam, yaitu akidah, akhlak, dan syariah.

Berikut hasil inventarisasi dan analisis kolom Muhasabah dalam majalah Ar-Risalah yang berdasarkan kronologis terbitnya, yaitu dimulai dari edisi Juli 2005 sampai Juni 2006.

1. Edisi Juli 2005 (Tidak Selalu Harus Menang)



Dalam edisi tersebut tanda yang ingin diketahui pembaca kolom Muhasabah adalah gambar dua tangan tergenggam dengan ibu jari menghadap ke atas dan ke bawah. Di samping itu, tanda tersebut diperkuat dengan tulisan lain, yang menyatakan bahwa "tidak selalu harus menang".

Sepintas lalu tanda tersebut terdiri atas penanda "gambar material" yang setiap orang dapat memahamai sebagai makna denotatif, bahwa kalah dan menang adalah hala yang biasa, dan termasuk sunnatullah dalam kehidupan ini. Sedangkan petandanya adalah tidak semua hal kita harus menang, akan tetapi kalahpun harus diterima sebagai bagian dari proses hidup. Oleh karenanya, uraian di bawahnya sebagai upaya rekonstruksi makna tanda tersebut dijelaskan lebih detail, yaitu warna hijau memang menyejukkan, mendamaikan, menyegarkan dan membuat nyaman. Namun saat ia bernama dunia atau rumput tetangga, kehijauannya bisa membakar kebersihan jiwa. Menggantinya dengan merahnya ambisi, dan hitamnya noda dosa. Pun kekecewaan dan kegelisahan tak terperikan. Kekalahan pengejarannya sangat menyengsarakan, sedang kemenangannya mengembalikan kita ketitik permulaan. Hijau yang menipu!

Dengan demikian, adanya kolom tersebut pesan yang ingin disampaikan adalah, bahwa dalam mengarungi hidup di dunia ini yang di dalamnya penuh aral melintang, terkadang manusia dapat melaluinya, akan tetapi tidak sedikit juga manusia yang tergelincir karena keserakahan nafsunya, sehingga ia terjerebab dalam jurang kenistaan. Oleh karenanya, dalam perjalanan manusia tidak terlepas dari skenario antara menang dan kalah. Kalau manusia bisa bertahan dan taat melaksanakan ajaran Allah maka ia dapat memetik kemenangan, akan tetapi jika ia jatuh dan memperturutkan hawa nafsunya maka ia akan kalah.

2. Edisi Agustus 2005 (kelapangan hidup)



Gambar tersebut merupakan tanda bahwa dalam mengarungi kehidupan yang penuh ujian ini, maka kuncinya adalah dengan berlapang dada. Artinya, ketika pembaca melihat atau membaca kolom kelapangan hidup tersebut, pembaca langsung dapat mempersepsikan bahwa kelapangan hidup merupakan keharusan dalam menjalani kehidupan ini.

Lantas, makna apa yang dapat dicerna dari tanda tersebut?. Uraian kelapangan hidupan dapat dilihat dari paparan berikut, bahwa "dalamnya laut bisa diduga, luasnya angkasa bisa diterka. Namun siapa yang tahu dalam dan luasnya dada manusia? Ia bisa menyempit saat berpaling dari Allah. Baik dari agama-Nya, dari membaca kitab-Nya atau dari mengamalkan ajaran-ajaranNya. Kemudian menyesakkan pemiliknya hingga sulit bernafas. Hingga hidup berubah menjadi siksaan dalam setiap tarikan nafas. Tapi ia juga bisa meluas melebihi samudera. Hamba yang lapang dadanya, menjalani hidup tanpa keluh kesah karena kehinaan dunia. Tanpa persaingan kotor demi meraih kejayaan semuanya. Dia sibuk dengan kebbaikannya, sedang perolehan orang lain baginya adalah seperti ungkapan al-hasan, "Dia mempunyai urusan, sedang manusia lain mempunyai urusan yang lain".

Uraian tersebut berupaya menjelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah ketika manusia ingin berhasil melewati ujian di dunia ini, yang penuh dengan tipu daya dan keserakahan nafsu, maka kunci suksesnya adalah lapang dada, yakni memahami apa sebenarnya hidup di dunia ini, yaitu hanya beribadah kepada Allah, sehingga ia sibuk dengan dirinya, yakni memperbaiki kesalahan yang diperbuat dan tidak sibuk

dengan mencari kesalahan orang lain. Dengan demikian, orang yang dapat berlapang dada, maka ia telah mengembangkan sikap gentle atau ksatria dalam berjuang melawan nafsu.

3. Edisi September 2005 (kisah pemberani)



Gambar tersebut mengisyaratkan bahwa meskipun dalam kehidupan ini banyak cobaan bahkan cercaan atau hinaan maupun ancaman pembunuhan, maka manusia yang kuat akan senantiasa bertahan dan tetap berjuang melaksanakan perintah Allah.

Oleh karenanya, tanda tersebut dijelaskan dengan kalimat "kisah pemberani". Hal tersebut supaya pesan yang disampaikan dalam kolom tersebut mudah dipahami oleh pembaca, bahwa untuk melihat kuatnya iman seseorang dalam mempertahankan keyakinan dan selalu berjuang di jalan Allah, dapat belajar dari sejarah orang-orang yang pemberani dalam menegakkan agama Allah dan mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kuasanya Allah.

Sejarah umat Islam banyak menyajikan cerita orang-orang sukses yang berjuang di jalan Allah, terutama dapat dilihat pada masa Rasulullah. Hal tersebut dapat ditelusuri lebih lanjut dalam uraian yang disampaikan dalam kolom tersebut sebagai berikut. Umair bin Abi Waqqash mengendap-endap menuju barisan kaum muslimin. Sesaat dia tertegun memandang kakaknya – Sa'ad- yang memergokinya, lalu berujar, "Aku khawatir jika Rasulullah melihatku, beliau menganggapku masih kecil,

kemudian beliau menyuruhku pulang. Padahal aku ingin sekali bisa keluar berjihad. Semoga Allah mengaruniakan kesyahidan kepadaku”.

Menuturkan kebanggaan akan sikap adiknya. Sa’ad berkata. “Kemudian, akulah yang menyarungkan pedangnya.” Dan doa itu makbul. Didengar oleh Yang Maha Mendengar. Umair syahid di usia 16 tahun.

Sepenggal penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa tokoh Umari bin Abi Waqqah merupakan salah satu tokoh umat Islam yang dengan keberaniannya siap berjuang mempertahankan dan menyiarkan agama Allah, meskipun nyawa menjadi taruhannya, akan tetapi dengan berbekal keimanan yang tinggi kepada Allah, ia akhirnya mati syahid di umur yang relatif masih muda, akan tetapi keyakinan yang luar biasa tersebut dapat dicontoh oleh umat Islam, dan khususnya pembaca kolom Muhasabah edisi September 2005 dapat menimba kisah tersebut.

4. Edisi Oktober 2005 (menggali warisan Nabi)



Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa semiotik memang tidak terlepas dari tanda, dan dalam kajian ini adalah yang dikedepankan adalah tanda visual dalam kolom Muhsabah.

Gambar tersebut merupakan sebuah tanda bahwa Al-Qu'an atau sunnah Rasulullah merupakan harta umat Islam yang tidak ada habisnya, sehingga wajar saja jika tanda tersebut dijelaskan dengan kalimat "menggali warisan nabi". Artinya tanda tersebut lebih mengedepankan pemaknaan konotatifnya, yaitu upaya mempelajari, meneladani serta

mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Karena hanya dengan belajar dan belajar maka warisan Islam (*at-turats fil Islam*) dapat lestari.

Untuk melihat penjabaran atau upaya reinterpretasi dari tanda tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut.

Abul Walid menuturkan kesaksiannya akan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, meski hal itu menyakitkan hati kaum yang telah mengutusnya menemui Muhammad. Meski dia kafir, sentuhan ayat Al-Qur'an meluruhkan kesombongannya. Karena Al-Qur'an sejatinya adalah obat penawar yang komplit, mujarab, dan mengandung banyak manfaat.

Al-Qur'an bukanlah monumen mati, catatan sejarah yang hanya disimpan, dilihat dan dikunjungi setahun sekali kala Ramadhan. Ia adalah monumen hidup sebab berbicara kepada jiwa. Menggetarkan hati, memberinya ruh dan menggerakkannya. Ia akan menambah keimanan bagi yang berinteraksi dengannya. Menjadi nutrisi bergizi bagi hati dari seluruh sisinya.

Demikianlah, kehebatan warisan Nabi bahwa dengan kelapangan hati untuk menerima setiap kebenaran yang datang, maka ia akan memperoleh lezatnya iman dan kasih sayangnya Allah.

5. Edisi November 2005 (bahkan meski hanya satu)



Gambar tersebut adalah bagian dari sekian tanda yang ingin disampaikan dalam kolom Muhasabah yang menggambarkan satu kopiah

atau topi yang dilingkupi beberapa topi yang lainnya. Untuk memahami makna dari tanda tersebut, akhirnya dijelaskan dengan kalimat ”bahkan meski hanya satu”. Kalimat tersebut mengajak para pembaca pada pemahaman bahwa meskipun hanya satu, yang terpenting adalah berkualitas.

Dari tanda tersebut, dapat dipahami bahwa kita adalah makhluk sosial, yang tidak pernah sendirian. Yang dalam keberpihakan dan pilihan tindakan kita, hakikatnya adalah mentransfer suatu hari ke alam nyata. Kita tidak ingin keliru, sebab itu menyamakan. Dan ini sangat manusiawi. Maka kebenaran, meski sepi pengikut, tidak akan pernah tidak ada pembelanya. Meski ibarat menggenggam bara, yang panas membakar dan membuat luka jiwa dan raga. Pun kebatilan yang tampak nyata, tidak akan pernah nihil dari pemujanya. Bahkan seringkali melimpah ruah. Yang karenanya tampak menjadi indah. Agar cinta kita kepada kebenaran ini tidak goyah dan berubah. Teman-teman yang shalih adalah unsur penguat yang bermanfaat. Teman shalih adalah karunia Allah dalam hidup kita. Bahkan meski hanya satu, sebab serigala hanya akan memakan domba yang sendirian.

Pesan inilah yang ingin disampaikan dalam kolom ”bahkan meskipun hanya satu”. Memang disadari atau tidak, perjalanan hidup penuh tantangan, apalagi dalam menegakkan kebenaran, pasti penuh aral melintang yang berusaha menggagalkan usaha mulia tersebut. Di saat pembela kebenaran mendapatkan cercaan atau ujian dari musuhnya, maka tidak ada teman yang dapat membantunya, kecuali mereka yang mempunyai hati nurani dan menjalankan perintah Allah. Oleh karenanya dalam kolom tersebut menjelaskan lebih detail bahwa walaupun teman kita hanya satu untuk membantu kita dalam menegakkan ajaran Allah, itu adalah lebih berharga daripada banyak teman yang justru menjadi onak atau duri dalam perjalanan perjuangan tersebut.

6. Edisi Desember 2005 (perisai yang terkoyak)



Itulah tanda yang ingin disampaikan kepada pembaca, yang menggambarkan secarik kertas yang telah dicobak cabik menjadi porak poranda sehingga kertas itupun dapat dicampakkan begitu saja, karena tidak berarti lagi.

Untuk memahami tanda tersebut, kolom Muhasabah edisi Desember 2005 menambah penjelasan dengan tulisan “perisai yang terkoyak”. Hal tersebut mengindikasikan atau menggambarkan bahwa manakala benteng pertahanan telah luluh lantah di serang musuh, maka yang terjadi adalah kekalahan dan akhirnya kita dikuasai oleh musuh tersebut.

Demikian halnya dengan hati kita, jika hati kita merupakan bagian dari *qalbun salim* yaitu hati yang bersih dari sejumlah tabir yang menghalanginya dari Allah Ta’ala. Akan tetapi jika hati kita *ghaflah* (lalai) yaitu berlawanan dengan prinsip dzikir atau tidak kepada Allah, yang menjadi bukti terhubungnya kalbu kepada-Nya, maka pada dasarnya hati kita telah terkoyak-koyak, karena tidak dipenuhi dengan pembersihan atau dzikir kepada Allah..

Berdzikir adalah amalan yang akan menyelamatkan hamba Allah dari azab-Nya. Juga membawa kehidupan yang berkualitas di dunia. Amalan utama yang tidak akan pernah disesali siapapun. Kecuali yang mengabaikannya. Karena ialah nutrisi dan pilar hati, menyehatkan dan menguatkan. Bahkan ia adalah ruh bagi hati, yang akan menghidupkan dan memberinya ‘nyawa’. Maka hamba yang lalai, ibarat mayit yang berjalan-jalan. Dia mati sebelum mengalami kematian. Tubuhnya adalah kuburan

bagi hatinya yang telah mati. Walau tidak sedikit batu nisan yang bagus nan mengagumkan.

Bukankah dzikir sebagai pintu makrifat dan cinta kepada Allah dan pangkal dari semua kebaikan dan kebahagiaan?. Sedangkan lalai adalah sumber bencana dan malapetaka bagi manusia. Inilah bahan renungan yang ingin disampaikan, akan tetapi sekali lagi mampukah pembaca, membaca makna konotatif di balik makna denotatif tanda tersebut? Jawabannya adalah masing-masing *reader*.

7. Edisi Januari 2006 (bukan yang tuli dan buta)



Gambar tersebut merupakan penanda yang secara material dilihat sebagai bunga matahari yang tidak mempunyai kemampuan untuk melihat maupun mendengar. Oleh karenanya, bunga matahari yang merupakan tanda tersebut lebih diperjelas dengan kalimat bukan yang tuli dan buta.

Tanda tersebut secara konotatif mengisyaratkan bahwa ayat-ayat Allah baik yang bersifat *kauniyah* maupun *qauliyah* merupakan sumber kebenaran atau petunjuk bagi mereka yang mau menggunakan akal dan hati mereka untuk mempelajari ayat-ayat tersebut.

Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan dalam kolom tersebut yang menyebutkan bahwa hasil dari *tafakkur* dan *tadabbur* ayat-ayat tersebut dapat menjadikan tumbuh subur iman dalam sanubari, sebab ia adalah sebab dan pendorong tumbuhnya keimanan di dalam jiwa kita. Dan ketika iman sudah terpatri dalam jiwa, maka peliharalah. Bukankah alam senantiasa bertasbih kepada Allah sepanjang waktu?.

Inilah mengapa tanda yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah bukan yang tuli dan buta. Hal tersebut disebabkan karena bagi

mereka yang tidak mau menggunakan akal dan hati mereka untuk mempelajari ayat-ayat Allah dan mengamalkan dari pembacaan tadi, maka yang terjadi adalah penafian atau ksombongan hati.

8. Edisi Februari 2006 (kisah peneguh jiwa)



Kontinuitas dalam menyajikan pesan dakwah Islam merupakan cita-cita yang ingin dicapai majalah Ar-Risalah. Hal tersebut dapat dari runtutnya tema-tema yang diusung ke hadapan pembaca. Ketika edisi yang lalu membicarakan hati yang mampu berbicara dan mendengar kebenaran ayat-ayat Allah, maka dalam edisi Februari 2006 memaparkan bagaimana Al-Qur'an mengabstraksikan kisah-kisah fenomenal yang dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan berusaha untuk beramal kebajikan.

Tanda dalam edisi tersebut yang ingin dibangun adalah bagaimana menapak tilas perjalanan atau sejarah masalah silam yang diinformasikan Al-Qur'an baik sejarah kehancuran umat yang membangkang maupun kebahagiaan atau kesuksesan bagi umat yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adanya pembelajaran sejarah masa silam merupakan sinyalemen untuk dapat memetik hikmah, sehingga hati yang lemah dapat menjadi kuat karena telah mendapatkan spirit dari membaca Al-Qur'an tersebut.

Kisah-kisah yang disampaikan Allah dalam firman-Nya Al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang bukanlah dongengan atau kyayalan yang dusta, melainkan ia merupakan berita kebenaran dari Yang Maha Benar,

yang berfungsi sebagai pemberi nasihat bagi para penentang dan peringatan bagi mereka yang beriman.

Sehingga kisa-kisah pelipur lara yang ada merupakan andaian sebagai upaya mengulang jalannya sejarah, yang mana Rasulullah membutuhkannya, yang selalu diceritakan di hadapan para sahabat agar mereka percaya, karena memang itulah rumusannya, karena tidak mudah jalan surga-Nya. Tapi bukankah jiwa kita telah memperoleh manfaatnya?

9. Edisi Maret 2006 (kehidupan hati)



Gambar di atas menggambarkan bahwa tanda yang ingin disampaikan adalah banyaknya relung-relung yang tajam dan dalam merupakan titian yang harus dilalui untuk menempuh tujuan hidup yang ingin dicapai.

Tanda tersebut mengisyaratkan bahwa itulah rahasia hati manusia yang penuh lika liku, sehingga bagi hati yang mampu menerima kebenaran dari Allah, maka itulah hati yang hidup. Dari hatilah, derajat manusia ditentukan, dan dari sinilah prestasi manusia disandarkan. Sejauhmana seorang manusia bisa merealisasikan tauhid, sejauh itulah nilai dirinya di sisi Allah Ta'ala. Sejauh mana dia mendekati syirik, sejauh itu pula kegagalan dan kehinaan akan dia dapatkan. Karena seperti kata Ibnul Qayyim...bahwa tauhid adalah keadilan yang paling adil, sedang syirik adalah kedholiman terbesar. Dosa besar terbesar yang tak termaafkan, kecuali dengan taubat!.

Dengan kata lain, hati yang hidup adalah hati yang senantiasa digunakan untuk berdzikir dan menerima setiap kebenaran yang datang dan dijadikan spirit untuk melakukan hal-hal yang positif atau perintah-

perintah Allah. Oleh karenanya, hati dapat menjadi orang baik maupun jahat, tergantung bagaimana hati tersebut diasah atau dibersihkan dari noda-noda yang menghinggapinya.

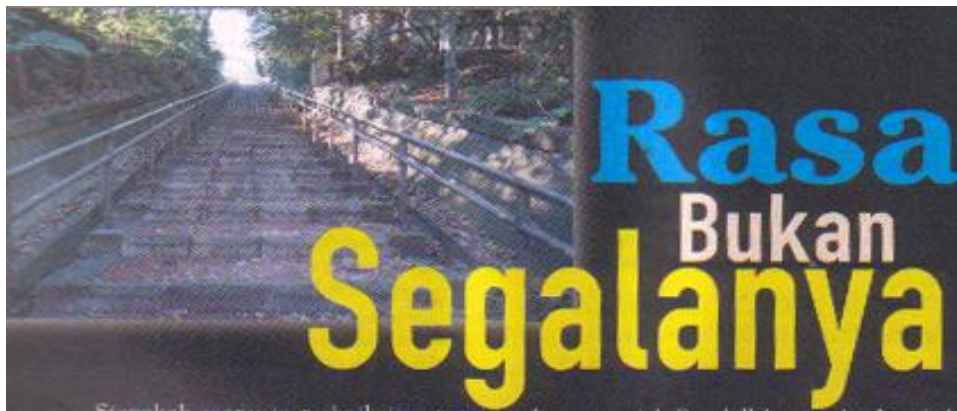
10. Edisi April 2006 (pakaian kesombongan)



Gambar tersebut merupakan tanda yang menandakan bahwa penanda materialnya adalah hamparan lembah yang ditengahnya bercokol batu besar menjulang tinggi. Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap tanda tersebut, bersamaan pula kalimat ”pakaian kesombongan” yang menyertainya. Dengan adanya kalimat tersebut, pembaca dapat langsung menangkap pesan tanda hamparan lembah yang di tengahnya bercokol batu besar. Inilah yang disebut dengan semiotik komunikasi, yang mana pesan yang disampaikan dalam kolom tersebut dengan mudah langsung dipahami oleh pembaca tanpa harus membaca lebih lanjut terhadap uraian selanjutnya (proses semiotik konotatif dan ekspansif).

Adapun maksud gambar tersebut secara konotatif adalah kesombongan hati dan diri, manakala tidak mau mengakui Allah sebagai Tuhannya dan semua yang dilakukan adalah usaha dia sendiri tanpa mau tahu bahwa kesemuanya adalah campur tangan Allah, sehingga bagi dia Allah dikeseampingkan bahwa dianggap tidak ada, sikap inilah yang disebut dengan pakaian kesombongan, dan jika dipelihara maka seseorang dengan sendirinya akan hancur.

11. Edisi Mei 2006 (rasa bukan segalanya)



Ini lah pelajaran yang berharga yang ingin disampaikan dalam kolom muhasabah, yang dapat dijadikan bahan renungan bagi kita, bahwa dengan mengedepankan tanda yang simpel, kolom tersebut berusaha membangun pemahaman pembaca bahwa semua jalan yang menuju Allah memang membutuhkan media untuk dapat meraihnya, dan jalan sebagaimana yang tampak dalam gambar tersebut merupakan tanda bahwa ada beberapa tingkat untuk dapat berjumpa Allah.

Oleh karena itu, di setiap tingkatan tersebut seseorang akan merasakan ujian atau pujian dari sesama bahkan dari Allah sendiri, akan tetapi ketika yang memuji adalah manusia, maka itu dapat menjadi bumerang bagi dirinya. Sebagai contoh, ketika ada seseorang baru tekun beribadah, maka ia mendapatkan tempat sebagai *abid* atau ahli ibadah. Akhirnya pujian demi pujian ia terima dan merasakan bahwa dirinya telah mendapatkan apa yang selama ini ia cari. Padahal hakekatnya bukan itu, akan tetapi kesuksesan adalah dapat bertemu Allah dan senantiasa bercengkerama dengan kekasihnya.

Dengan demikian, apapun upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah harus berlandaskan pada keikhlasan beramal, sehingga setiap orang tidak akan merasa puas dengan segala amal kebbaikannya, karena diterima dan tidaknya suatu amal tergantung Allah. Oleh karena itu, kita tidak boleh membangga-banggakan amal kebaikan kita, yang dapat menjadikan atau

merasa sebagai orang yang sempurna. Inilah yang ingin ditawarkan dalam rubrik *rasa* bukan segalanya.

12. Edisi Juni 2006 (nikmat sesaat)



Pada kolom *Muhasabah* edisi Juni 2006 membahas tentang kenikmatan *sesaat*.

Hal tersebut dapat dilihat dari tanda yang digambarkan dalam sebuah gambar yang mendeskripsikan bahwa waktu dalam sehari semalam hanya berputar sebanyak 24 jam. Cukup singkat memang apa yang terjadi dalam dunia ini. Oleh karenanya, dalam meniti kehidupan dunia ini yang tidak dilandasi dengan ketebalan iman dan amal sholeh dan hanya memikirkan keserakahan nafsu.

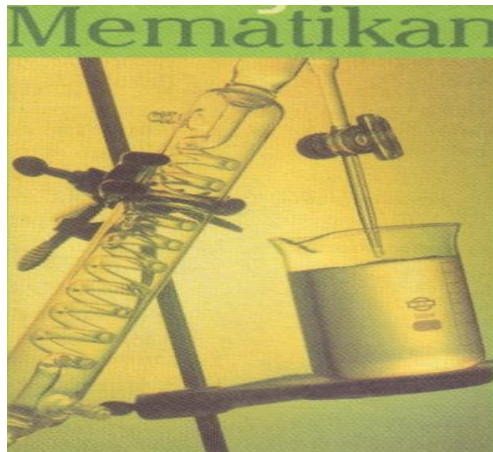
Inilah lika-liku perjalanan manusia, yang dihadapkan dengan segala macam godaan, baik syahwat manusia itu sendiri maupun godaan dari luar. Oleh karenanya untuk mengawal supaya manusia selamat dari godaan tersebut, usaha-usaha preventif sangat diperlukan, di antaranya adalah dengan mengais ilmu dan yakin akan kebenaran Allah, sehingga setiap langkahnya tidak menimbulkan keraguan.

Hati manusia akan kuat jika potensi ilmiahnya bersentuhan dengan ilmu yang benar, serta terbebas dari bermacam syubhat yang membuat kebenaran tampak samar. Di saat itu, datanglah keyakinan yang menjadi pengusir segala risau dan galau, syak wasangka, serta beribu ragu. Hati menjadi tenang sebab ia melangkah bersama ilmu kebenaran yang meyakinkan.

Namun, tidak cukup dengan ilmu untuk merubah manusia menjadi baik, menjadi shalih! Di sana, ada syahwat, sumber segala kejahatan dan tempat segala keburukan. Yang akan menggoda kekuatan amaliyah manusia dari menginginkan dan mencintai kebenaran dengan kelezatan yang segera terasa. Ilmu pun tak lagi bermanfaat, sebab manusia telah sesat dan berkhianat. Memburu nikmat sesaat sehingga perjalanan terasa berat. Tidak ada lagi kesabaran sebab perjalanan tak lagi terasa nyaman. Tak juga bersedia susah payah sebab jiwa yang ketagihan nikmat syahwat akan mudah lelah melakukan ketaatan.

Dalam perjalanan ini, kita harus senantiasa melakukan pembersihan hati dengan iman, juga sejumlah riyadhah an-nafs dengan ilmu, amal shalih, dakwah, dan kesabaran. Agar hati kita menjadi dagangan berkualitas yang layak ditawarkan, sebab sesungguhnya Allah telah membeli jiwa hamba-hamba-Nya yang beriman. Yaitu jiwa yang bersih karena iman. Bukan jiwa yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan!

13. Edisi Juli 2006 (senjata mematikan)



Edisi Juli 2006 merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan yang ingin disampaikan, yaitu setelah pada edisi sebelumnya membahas kenikmatan sesaat, maka edisi ini lebih menekankan bagaimana kenikmatan sesaat tersebut dapat muncul, yang

justeru karena keberadaannya manusia banyak yang tersesat dan jauh dari petunjuk Allah.

Oleh karena itu, berdasarkan tanda tersebut, penulis berusaha mengajak pembaca untuk waspada terhadap senjata yang mematikan, apakah senjata itu, yaitu syahwat dan ghaflah. Unsur pertama lebih menekankan bagaimana manusia memperturutkan hawa nafsunya, sehingga akhirnya ia melalaikan perintah-perintah Allah (ghaflah), sehingga jadilah ia ingkar terhadap semua perintah Allah, karena hanya mengejar kenikmatan dunia sesaat. Dan yang paling menakutkan, adalah karena kita tidak pernah merasa lalai. Meski sejujurnya- peringkat prioritas yang kita buat di dalam hidup ini berat sebelah dan tidak adil.

Bukankah keringat yang nyaris tak tersisa lagi, sebenarnya hanyalah sekedar agar kita cukup makan, pakaian, dan atau papan? Kita kehilangan semangat kebaikan, karena hampir tidak pernah 'menatap' langit; menggantungkan cita-cita tinggi mulia menyambut akhirat yang kian mendekat. Kita hanya punya impian dan angan-angan yang ringan melayang seumpama kapas yang lepas. Atau karena kita tidak menganggapnya penting? Kalau itu adanya, bukankah demikian yang bernama ghaflah itu?

Maka membuka hati, mata, dan telinga lebar-lebar wajib kita lakukan! Agar kita bisa memahami, menatap, dan mendengar bukti-bukti hidayah yang berserakan melimpah di sekitar kita. Di alam raya, di kitab suci, hahkan di dalam diri kita sendiri.

Kecuali hati kita telah mati oleh senjata setan. Yang kini sedang berbaris di belakang mereka merayakan 'kemenangan,' atas nama syahwat yang dipertuhankan! Kini, masihkah kita tak menyadari?

Dengan demikian, pesan moral yang ingin disampaikan tanda kolom Muhasabah edisi Juli 2006 adalah mengajak umat manusia untuk senantiasa waspada dan harus mampu mengelola syahwat, sehingga dapat disalurkan untuk hal-hal yang positif, yaitu sebagai sumber kekuatan untuk menjalankan perintah Allah, sehingga manusia tidak menjadi hamba yang

melalaikan tugasnya sebagai makhluk yang mengabdikan kepada Khaliknya. Bukankah ini tugas manusia diciptakan ke muka bumi?

14. Edisi Agustus 2006 (kisah penjahit sepatu)



Inilah sepenggal kisah yang disajikan untuk menggelitik dan menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang membacanya.

Edisi Agustus 2006 mengangkat kisah bagaimana seorang tukang penjahit sepatu, yang sebagian banyak orang menghinakan dan meremehkannya, akan tetapi berkat doanya, kemarau yang melanda negeri itu, sirna karena setelah ia bermunajat dan berdoa kepada Allah supaya diturunkan hujan, seketika hujan turun dan membasahi negeri itu.

Hal inilah yang ingin disampaikan dalam kolom muhasabah edisi kali ini, meskipun secara fisik ia tidak menarik, bahkan kalau dilihat dari segi bangunan rumahnya tidak menunjukkan sebagai rumah orang yang terpandang, akan tetapi justru di balik itu, kualitas iman dan amaliyah pemilik rumah tersebut merupakan orang yang luar biasa. Ia mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga ia tidak melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan. Akhirnya semua yang dipanjatkan didengar Tuhan dan dikabulkan.

Dengan demikian, ada pelajaran yang menarik dalam penyampaian pesan melalui tanda tersebut, yaitu tidak selamanya penampilan fisik mencerminkan kualitas isi dari gambaran sesuatu, karena tidak sedikit

fakta menunjukkan bahwa dibalik kesederhanaan bahkan kebanyakan orang meremehkan, akan tetapi justru di mata Tuhan, dialah hamba yang mempunyai kualitas tinggi. Inilah yang patut dijadikan pelajaran atau contoh bagi semua pembaca, sehingga mampu mendapatkan pelajaran berharga. Akhirnya kian hari kualitas keimanan dan amaliyahnya senantiasa bertambah baik.

Demikian hasil pembacaan kolom muhasabah dengan pendekatan analisis semiotik. Meskipun demikian, hasil pembacaan tanda tidak mesti benar, sehingga bisa jadi ketika teks tersebut dibaca orang lain pemahaman atau hasil pemaknaan akan lain, akan tetapi itulah sedikit usaha untuk merekonstruksi tanda ke dalam dunia penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan kajian semiotik pada kolom Muhasabah dalam Majalah Ar-Risalah dapat disimpulkan bahwa:

1. Tema-tema pokok yang diusung dalam kolom Muhasabah tidak terlepas dari tema utama dalam ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak.

Tema-tema tersebut merupakan inti ajaran Islam, sehingga masyarakat luas dapat memetik pelajaran atau hikmah dari kolom muhasabah. Kolom Muhasabah didesain sebagai wahana introspeksi atau mawas diri, sehingga impact atau dampak dapat langsung dirasakan oleh masing-masing pembaca. Akhirnya setelah membaca kolom tersebut, diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai (*values*) keislaman dalam tataran praktis. Dengan demikian dunia Islam akan bersinar, yang diterangi oleh lentera kemuliaan akhlak dan kualitas kinerja (ibadah) yang didukung oleh ketahanan iman yang membaja dalam dada.

2. Adapun sistem penandaan yang ada di kolom Muhasabah mengikuti alur semiotik komunikasi. Semiotik ini mempermudah pemahaman pembaca dalam menangkap pesan yang divisualisasikan melalui tanda yang berbentuk gambar maupun teks yang mengikutinya sebagai penanda, sehingga tanpa melakukan produksi teks, reader langsung dapat memahami pesan tersebut. Alur kedua adalah semiotik konotatif, semiotik

ini lebih mengedepankan pada pemaknaan dari tanda tersebut, sehingga unsur petanda lebih dominan dari penandanya. Prinsip kedua ini digunakan dalam menjelaskan sistem tanda yang digunakan dalam kolom Muhasabah. Akhirnya dengan membaca uraian tersebut, pembaca dapat memahami tanda yang dimaksudkan lebih komprehensif, sehingga akan mengurangi resiko kesalahan dalam interpretasi makna atas tanda.

Adapun alur ketiga adalah, semiotik ekspansif. Semiotik ini memberi peluang seluas-luasnya terhadap pembaca untuk mereproduksi makna atas sistem tanda yang tercantum dalam kolom Muhasabah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam setiap akhir tulisan dari kolom Muhasabah mencantumkan kata *wallahu a'lamu*. Hal tersebut secara implisit memberikan ruang bagi pembaca untuk menerjemahkan atau merekonstruksi teks berdasarkan kemampuan dan wawasan keilmuan masing-masing pembaca.

Dengan demikian, bisa jadi apa yang diuraikan dalam kolom Muhasabah tersebut sebagai penjelas atas tanda, hasilnya akan berbeda dengan pembacaan yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami dan memaknai tanda tersebut.

B. Saran

Sebagaimana telah disimpulkan bahwa tema-tema yang tercantum dalam kolom Muhasabah mengandung banyak pelajaran dan nasihat. Demikian juga pesan yang ingin disampaikan adalah supaya umat atau

pembaca senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis merangkum saran-saran dari hasil pembacaan secara umum kolom Muhasabah sebagai berikut.

Bagi para pembaca hendaknya dapat mengambil manfaat dari kolom Muhasabah secara khusus, sehingga mampu menghayati dan mengamalkan isi pesan yang terkandung di kolom tersebut.

Dengan berbagai macam media dakwah yang ada, dakwah melalui majalah juga menjadi salah satu terobosan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan majalah umat atau pembaca secara khusus dapat menelaah atau mengkaji dari beberapa kolom Muhasabah yang telah terbit, sehingga pembaca dengan leluasa menilai dari tulisan tersebut, kalau ada yang salah maka akan segera terkoreksi dan jika benar, maka pembaca dapat mengimplementasikan ke dalam kehidupan nyata.

C. Penutup

Akhirnya, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi umat Islam pada umumnya.

Skripsi ini adalah hasil maksimal yang penulis dapat sajikan, untuk lebih menyempurnakan skripsi ini penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif dari semua pihak sehingga lebih dirasakan kemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Ahmad, Imtiaz. 2005. *Nasehat Untuk Akal Yang Dahaga*. Madina Munawwara : Al- Rasheed Printers.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala. 2004. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, H.M. 2000. *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ayyubi, M. tth. *Pintar Ibadah*. Surabaya : Pustaka Agung Harapan.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Blake, Reed H dan Edwin O. Haroldsen. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. (terjemahan). Surabaya : Papyrus.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : CV Toha Putra.
- Depag RI. 1997. *Hikmah Ibadah Haji*. Jakarta : Dirjend Bagais dan Urusan Haji.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- El-Jazair, Abu Bakar Jabir. 1990. *Pola Hidup Muslim*. Bandung : PT Remaja

Rosdakarya.

- Ghazali, Imam. 2002. *Misteri Ketajaman Mata Hati*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah)*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Gunadi, YS. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Gymnastiar, Abdullah. 2002. *Kiat Membangun Pribadi Muslim*, Bandung : MQS Pustaka grafika.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ilyas, Yunahar, 2005. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah (Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani)*. Amzah.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal*. Jakarta : Teraju.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung : Mujahid Press.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. 2002. *Membangun Pribadi Muslim*. Yogyakarta : Menara Kudus.
- Majalah Gema Diponegoro, edisi Februari 2007. *Para Pemimpin Kodam IV/Diponegoro Diusia Ke-57 Tahun*. Semarang : Pendam IV/Diponegoro.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Muhtadi, Asep Saeful. 1999. *Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Jakarta PT Logos Waca Ilmu.
- Mukhsib, Yusuf. 2005. *Studi Terhadap Muatan Dakwah Dalam Majalah Media*

Pembinaan Departemen Agama Jawa Barat Edisi 2004. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang).

Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Islam*. Yogyakarta : Sipress.

Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana

Muslih, A. 2005. *Muatan Dakwah Indzar Dalam Majalah Hikmah Fitrah Edisi Oktober 2003 - Maret 2004.* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang).

Mz, Labib. 2002. *1001 Dosa-Dosa Besar*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya.

Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada.

_____, 2003. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Cespur.

Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Rifa'i, Moh. 2003. *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*. Semarang : CV Wicaksana.

Sambas, Sukriadi dan Asep Saeful Muhtadi. 1999. *Metode Analisis Tekstual, Isi, Percakapan, Dan Unobtrusif (Untuk Penelitian Dakwah)*. Bandung : KP-HADID.

Samsul, Asep M. Romli. 2000. *Jurnalistik Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____, 2003. *Jurnalistik Dakwah (Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sari, Endang S. 1993. *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta : Andi Offset.

Sobihah, Nur Laelatus. 2005. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Kolom "Agam Majalah Pemalang Ikhlas Tahun 2003.* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang).

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian (Studi Pemikiran dan Penerapan)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia (Menulis Berita dan Feature)*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Suprayogo, Iman dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (Ed). 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya : Al - Ilkhlash.
- Syukur, Asywadie. 1984. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah.
- TNI AD. 1997. *Pengabdian Kodam IV/Diponegoro*. Semarang : Pdam IV/Diponegoro.
- Uchjana E, Onong. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, J.B. 1991. *Komunikasi Jurnalistik*. Bandung : Alumni.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi (Pengantar Studi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Grasindo.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Muhammad Zain. 1993. *Akhlak Tasawuf*. Semarang : Al Husna.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Zaini, Syahminan. 2005. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta : Kalam Mulia.